

**KONSEP TASHABUHMENURUT KITAB *AL WALĀ' WA AL BARĀ'* KARYA MUHAMMAD BIN SA'ID AL-QAHTANY DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AMALIA ALFITRIANINGRUM**  
NIM. 201200015

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**2024**

## ABSTRAK

**Alfitrianingrum, Amalia.** 2024. *Konsep Tashabbuh Menurut Kitab Al-Walā' wa Al-Barā' Karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** *Tashabbuh*, Kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'*, Materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Latar belakang masalah ini adalah fenomena yang terjadi pada kalangan anak muda yang begitu mudah mengikuti tren/budaya dari non-muslim tanpa melihat adanya kemadharatan, yang di dalam Islam disebut dengan perilaku *tashabbuh*, sehingga menyebabkan lemahnya akidah dan juga kemerosotan akhlak. Materi Akidah Akhlak yang dipelajari peserta didik kelas X Madrasah Aliyah menjadi salah satu upaya dalam mencapai Pendidikan Islam dalam menanggulangi budaya asing. Melalui pengkajian kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany mengenai konsep *tashabbuh*, peneliti menganalisis buku tersebut untuk mengetahui relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Berbagai penelitian mengenai *tashabbuh* dan materi Akidah Akhlak ini telah banyak dilakukan, akan tetapi belum ada yang mengambil fokus mengenai penelitian yang peneliti teliti ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) konsep *tashabbuh* menurut kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'* Karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany; dan (2) relevansi konsep *tashabbuh* menurut kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'* Karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan membaca sumber-sumber data primer dan sekunder dari berbagai literatur tertulis yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) hingga kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data, peneliti memperoleh kesimpulan (1) Konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al-walā' wa Al-barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany menjelaskan bahwa larangan meniru atau mengikuti orang kafir tidak hanya pada perkara yang bersifat substansial saja (batiniyah) akan tetapi juga perkara dalam hal penampilan (lahiriyah), namun terdapat perkara-perkara dibenarkan untuk mengikuti orang kafir, akan tetapi dengan syarat-syarat tertentu yang harus diperhatikan. (2) terdapat relevansi antara konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al-walā' wa Al-barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah yaitu dalam aspek akidah, aspek akhlak dan aspek cerita. Dimana materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah dapat menjadi pembelajaran dan pemahaman bagi peserta didik untuk senantiasa menghindari perilaku *tashabbuh*.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amalia Alfitrianingrum  
NIM : 201200015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep *Tashabbuh* Menurut Kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'*  
Karya Muhammad bin Sa'īd Al-Qaḥṭany dan Relevansinya  
dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Amalia Alfitrianingrum  
NIM : 201200015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep *Tashabbuh* Menurut Kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'* Karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 03 Juni 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.  
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.  
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Alfitrianingrum  
NIM : 201200015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Tashabbuh Menurut Kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qahtany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2024

Penulis



Amalia Alfitrianingrum

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Alfitrianingrum  
NIM : 201200015  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Konsep *Tashabbuh* Menurut Kitab *Al-Walā' wa Al-Barā'*  
Karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dan Relevansinya  
dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Amalia Alfitrianingrum

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman terus berubah dan berkembang dari masa ke masa, hal tersebut merupakan sebuah kemungkinan yang tidak bisa dipungkiri. Seperti halnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju dan canggih. Di zaman sekarang, hampir segala kegiatan dapat dilakukan melalui teknologi modern, seperti *smarthphone*, laptop, komputer, *iPad*, dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan teknologi-teknologi tersebut, seseorang dapat memperoleh informasi dan mengakses komunikasi dengan mudah dan praktis sekalipun dari jarak jauh. Hal ini disebut sebagai era globalisasi, yang menciptakan arus informasi dan komunikasi yang begitu cepat, sehingga tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai pendidikan terutama dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan yang terjadi sekarang ini mempengaruhi kehidupan manusia.

Arus informasi dan komunikasi di sini tidak hanya menghasilkan hal positif, akan tetapi hal-hal negatif juga tidak bisa dihindari. Seperti masuknya budaya dan tren-tren non-Muslim yang menyimpang dari ajaran agama Islam, yang berasal dari dunia Barat atau yang disebut dengan *westernisasi*. Atau yang sedang digandrungi dan diminati banyak anak

---

<sup>1</sup> Rifqi Nur Alfian dan Mughniatul Ilma, "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1 (2023): 72.

muda akhir-akhir ini yaitu budaya *K-Pop* atau *Korean Wave*. Karakter yang dimiliki para generasi muda merupakan sebuah cerminan dari suatu bangsa. Dengan karakter dan nilai-nilai yang kuat seorang individu dapat menjadi pengingat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang di sekitarnya.<sup>2</sup> Hal ini terjadi di kalangan anak muda yang begitu mudah menerima tren dan kemajuan dari tempat lain sebagai sebuah impian belaka, tanpa melihat adanya keharaman di dalamnya. Upaya untuk menyerupai tren-tren non-Muslim dikenal dengan istilah *tashabbuh* dalam bahasa Arab, yang didasarkan pada kesukaan pada adat/kebiasaan seseorang atau kelompok.<sup>3</sup>

Permasalahan tentang *tashabbuh* terutama bagi masyarakat muslim di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh budaya *K-Pop* atau *Korean Wave*. Pengaruh budaya Korea ini telah menyebar di berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, musik, film, *fashion*, bahkan gaya hidup. Terlepas dari dampak positif yang dibawa dari tren *Korean Wave*, tren ini juga membawa dampak negatif terhadap penggemarnya yakni perilaku fanatisme yang terlalu berlebihan.<sup>4</sup> Contoh nyata seperti perempuan yang berhijab namun menari atau *dance* menirukan para artis-artis *K-pop* kesukaan mereka, dengan pakaian yang ketat memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Hal inilah yang biasanya menjadi salah satu dampak awal dari perbuatan *Tashabbuh*, yang kemudian dilarang oleh syariat Islam. Dimana mereka awalnya

---

<sup>2</sup> Mustofa Aji Prayitno, Nur Khasanah & Kharisul Wathoni, "Implementation of Agriculture Education As a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo," *Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)*, volume 1, nomor 1 (2022): 83.

<sup>3</sup> Romi Purnama Putra, "Makna Tasyabbuh dalam Perspektif Hadits dan Relevansinya terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits)," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023), 4.

<sup>4</sup> Hanan Ahmad Alhamid, "Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, Volume 1, Nomor 2 (2023): 11.

mengklaim dirinya hanya sekedar suka, akan tetapi hati dan pikirannya ketika terbesit hal-hal tentang artis korea mereka akan membela dengan fanatik buta.

Berawal dari rasa suka itulah terjadi penyimpangan akidah dalam hati mereka, yang berdampak pada akhlak atau tingkah laku mereka sehari-harinya. Hukum Islam sangat menekankan larangan meniru non-Muslim. Kenyataannya saat ini tidak ada perbedaan penampilan antara Muslim dan non-Muslim. Padahal, al-qur'an secara tegas menyatakan dilarang menyerupai non-Muslim dalam berbagai surat dan ayat.<sup>5</sup> Salah satunya ayat yang memahami tentang *tashabbuh* yaitu Q.S. Al-Hadīd ayat 16, yang ditafsirkan oleh Al-Hāfiẓ Ibnu Kathīr sebagai berikut: “Oleh karena itu, Allah mengharamkan orang-orang mukmin untuk melakukan *tashabbuh* kepada mereka dalam hal apa pun, baik yang sifatnya pokok maupun yang sekedar cabang perkara.”<sup>6</sup> Oleh karena itu, permasalahan tentang *tashabbuh* benar-benar menjadi hal yang perlu di perbincangkan, terutama bagi umat muslim, sehingga mereka tidak terjerumus kedalam permasalahan *tashabbuh* tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana Islam memandang permasalahan *tashabbuh* yang berdampak pada penyimpangan akidah dan kemerosotan akhlak. Dimana merujuk pada salah satunya kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Syaikh Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭāny.

---

<sup>5</sup> Mia Sona Primadara, “Analisis Hukum Islam Terhadap Fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Hukuk Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022), 3.

<sup>6</sup> Mia, “Analisis Hukum Islam Terhadap Fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Hukuk Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim,” 7.

Dalam kitab tersebut membahas tentang Loyalitas (*Al-Walā'*) dan anti-loyalitas (*Al-Barā'*) yang harus dilakukan agama Islam terhadap agama lain. Seperti halnya membahas tentang konsepsi tentang *lafaz Lā Ilāha illa Allah* sebagai *lafaz* yang menginterpretasikan pada konsep akidah atau keimanan sebagai orang Islam. Permasalahan *tashabbuh* dapat dikaitkan dengan konsepsi dari kalimat tauhid *Lā Ilāha illa Allah*, karena dengan mengakui *lafaz* tauhid tersebut maka sebagai seorang muslim konsekuensinya adalah memahami dari makna *Al-Walā'* sebagai sikap loyal yang ditunjukkan kepada sesama muslim dan *Al-Barā'* sebagai sikap anti-loyalitas yang ditunjukkan dalam menghadapi adat istiadat atau kebiasaan non-muslim yang melenceng dari akidah Islam.<sup>7</sup>

Selanjutnya dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai bagaimana relevansi antara konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* dengan pembahasan yang termuat dalam materi Akidah Akhlak yang diajarkan pada siswa kelas X Madrasah Aliyah. Di dalam kurikulum pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X muatan materi apa saja yang dapat diajarkan kepada peserta didik dalam mencegah perilaku *tashabbuh* ini jika terjadi di kemudian hari. Dapat dikatakan juga sebagai salah satu cara untuk menjembatani pengetahuan peserta didik tentang konsep daripada *tashabbuh* ini. Sehingga, mereka dapat mengetahui bagaimana konsep dari *tashabbuh* dalam islam, agar mereka tidak terjerumus ke dalam permasalahan *tashabbuh* yang dilarang agama Islam. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Bin Said Al-Qahthani, *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, terj. Salafudin Abu Sayid (Solo: Era Intermedia, 2005), 19.

penelitian ini juga akan dibahas mengenai materi-materi yang termuat dalam Akidah Akhlak kelas X yang berorientasi pada konsep *tashabbuh* dalam Islam.

Dari, pembahasan diatas mengenai latar belakang permasalahan yang peneliti angkat sebagai bahan dalam penelitian ini, yaitu tentang bagaimana konsep *tashabbuh* dalam Islam yang dijelaskan dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya seorang syaikh bernama Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany, sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi relevansi pada materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul “Konsep *Tashabbuh* Menurut Kitab *Al Walā' Wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”.

## **B. Batasan Masalah**

Di dalam penelitian ini, agar pembahasannya lebih fokus dan mendalam serta tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai konsep *Tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dan mengenai materi-materi yang dipelajari pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu di antaranya:

1. Bagaimana konsep *Tashabbuh* menurut kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany?
2. Bagaimana relevansi konsep *Tashabbuh* menurut kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep *Tashabbuh* menurut kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep *Tashabbuh* menurut kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui pemaparan tentang tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemberian pemikiran dalam wacana keilmuan dan pengembangan pendidikan mengenai konsep *tashabbuh* bagi orang Islam terutama para anak muda zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep *Tashabbuh*

dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qahtany yang dihubungkan dengan materi Akidah Akhlak yang dikaji peserta didik kelas X Madrasah Aliyah.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan yang relevan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang juga berkaitan atau bersinggungan dengan pembahasan mengenai konsep *Tashabbuh* yang ada di dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, sehingga dapat mempermudah proses penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk memberikan penjelasan mengenai konsep *Tashabbuh* dalam Islam terutama dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qahtany.

## F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dalam sub-bab pada bagian ini, dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti telusuri, sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nablur Rahman Annibras, mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati kota Bandung, dalam artikel penelitian yang disusunnya dengan judul

“Larangan *Tashabbuh* dalam Perspektif Hadis” yang diterbitkan dalam Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, perilaku *Tashabbuh* merupakan salah satu hal yang dilarang dalam Islam, perkataan tersebut diambil dari salah satu rujukan yang berasal dari banyak ḥadīth. Dimana dalam salah satu ḥadīth yang berbunyi ‘*man tashabbaha biqowmin fahuwa minhum*’, dalam ḥadīth tersebut Rasulullah Saw. melarang akan praktek *tashabbuh* terutama terhadap tradisi atau kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani, karena bagi orang yang ber-*tashabbuh* terhadap kaum tersebut maka akan termasuk didalamnya. Dalam penelitian tersebut, juga dijelaskan salah satu faktor yang menyebabkan praktek *tashabbuh* ini adalah adanya interaksi sosial antara dua entitas atau kultur yang berbeda, sehingga membuka peluang adanya keterpengaruhannya suatu kelompok atas tradisi atau kebiasaan kelompok lain.

Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nablur dengan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah tentang konsep dari *tashabbuh*. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan Nablur membahas *tashabbuh* yang ada dalam ḥadīth-ḥadīth nabi, sedangkan penelitian ini membahas *tashabbuh* yang dijelaskan dalam kitab *Al Walā’ wa Al Baṭā’* karya Muhammad bin Sa’id Al-Qaḥṭany yang kemudian di hubungkan dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas X.

---

<sup>8</sup> Nablur Rahman Annibras, “Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, volume 1, nomor 1 (2017).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Romi Purnama Putra, mahasiswa pascasarjana program studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Ḥadīth Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam tesis nya yang berjudul “Makna *Tashabbuh* Dalam Perspektif Ḥadīth Dan Relevansinya Terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Ḥadīth)”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *tashabbuh* adalah hal yang dilarang dalam Islam.<sup>9</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam ḥadīth, bahwa Rasulullah Saw. sangat melarang akan aplikasi *tashabbuh* tersebut khususnya terhadap kebiasaan dari kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam relevansinya dengan *westernisasi*, termasuk pada sejak perang dunia kedua, studi Islam telah dikembangkan dan diperluas hampir di seluruh universitas-universitas dunia Barat yang mencakup sejumlah program yang berhubungan dengan bahasa, sejarah dan ilmu-ilmu sosial Islam.

Serta didukung dengan metode semantik dan *mawḍū’i* ḥadīth. Jadi, *tashabbuh* adalah ungkapan tentang tingkah yang dibuat-buat yang diinginkan dan dilakukannya. Yakni tekstualnya adalah berdandan sebagaimana dandanan mereka, berusaha bertingkah laku sesuai perbuatan mereka, berakhlak dengan akhlak mereka, berjalan pada jalan mereka, mengikuti mereka berkenaan dengan pakaian dan sebagian perbuatan. Sementara pada hakikatnya juga ketika hal tersebut juga dikaitkan dengan hal-hal umum seperti rupa atau bentuk suatu benda yang mana hal tersebut sama persis dengan ‘kepemilikan’ non-muslim, seperti peci, kubah,

---

<sup>9</sup> Romi Purnama Putra, “Makna Tasyabbuh dalam Perspektif Hadits dan Relevansinya terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits),” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023).

bangunan dan contoh lain yang sama, maka hal ini tidak terhitung dalam kategori *tashabbuh* yang hadits-hadits katakan.

Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Romi dengan penelitian ini adalah membahas tentang *tashabbuh*, akan tetapi sama seperti telaah penelitian terdahulu sebelumnya yaitu merujuk pada sumber berupa hadits-hadits nabi, sedangkan dalam penelitian ini merujuk pada kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany. Dan dalam penelitian Romi menambahkan pembahasannya mengenai relevansi *tashabbuh* dengan *westernisasi*, sedangkan dalam penelitian ini, membahas tentang relevansi *tashabbuh* dengan materi Akidah Akhlak kelas X.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Qodriyah mahasiswi program studi Ilmu Ḥadīth, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Hadis *Tashabbuh* dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme *K-Popers* di Indonesia (Studi Ma'ānī Al-Ḥadīth dalam Sunan Abū Dāwud No Indeks 4031), menjelaskan tentang permasalahan mengenai fenomena sikap fanatisme komunitas penggemar *boyband* Korea.<sup>10</sup> Yang dikaitkan dengan salah satu ḥadīth dalam Sunan Abū Dāwud dengan melihat kualitas ḥadīth tersebut, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian tersebut adalah kualitas ḥadīth tentang larangan menyerupai suatu kaum atau disebut dengan perilaku *tashabbuh* merupakan ḥadīth dengan kualitas *ḥasan lidhatihi*, yang kemudian dengan melihat

---

<sup>10</sup> Lailatul Qodriyah, “Implementasi Hadis *Tashabbuh* dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme *K-Popers* di Indonesia,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

kualitas ḥadīth tersebut dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* dalam mengantisipasi terjadinya perilaku menyerupai *K-pop*.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Qodriyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perilaku *Tashabbuh* dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, perbedaan bahasannya adalah pada rujukan penelitiannya yaitu dalam penelitian Lailatul Qodriyah membahas tentang hadist larangan *tashabbuh* dalam sunan Abū Dāwud no 4031 sedangkan dalam penelitian ini merujuk pada kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yaitu Ahmad Syihabuddin Muzakki, Muhid, dan Andris Nurita, dengan judul penelitian mereka yaitu “*Tashabbuh* Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abū Dāwud Nomor Indeks 4031”.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini membahas beberapa poin penting yaitu : *Tashabbuh* adalah sikap atau usaha untuk menyerupai non-muslim baik itu berupa perbuatan, kebiasaan, budaya, maupun tradisi. Sikap *tashabbuh* tidak diperbolehkan karena dikhawatirkan menjadi *tashabbuh* secara *baṭīniyah*. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis Riwayat Abū Dāwud yang melarang untuk menyerupai suatu kaum. Hadis ini dikatakan sebagai hadis *ḥasan lidhatihi* dan ke-ḥujjahannya dapat diterima karena telah memenuhi kriteria ke-*shahīh*-an sanad dan matannya. Salah satu sikap *tashabbuh* yang banyak

---

<sup>11</sup> Ahmad Syihabuddin Muzakki, et al., “Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 7, No. 1 (2023).

dilakukan oleh anak muda zaman sekarang adalah meniru gaya rambut baik itu bergaya *western* atau *k-pop*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syihabuddin Muzakki, Muhid, dan Andris Nurita adalah sama-sama membahas tentang *tashabbuh*. Akan tetapi berbeda dalam rujukan dan objek permasalahannya, yaitu rujukannya berasal dari ḥadīth Riwayat sunan Abū Dāwud nomor 4031 dan objek permasalahannya dipersempit dengan membahas gaya rambut laki-laki di era modern. Sedangkan dalam penelitian ini rujukannya berasal dari kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan objek permasalahan tentang *tashabbuh* pada zaman sekarang.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan penelitian yaitu kualitatif, yang dimana merupakan pendekatan untuk menjelajahi dan mencari makna suatu individu atau kumpulan individu yang berhubungan dengan permasalahan sosial antar manusia. Yang berarti bahwa memahami budaya dalam suatu perkumpulan dan mengenali serta menentukan bagaimana perkembangan perilaku Masyarakat dari masa ke masa.<sup>12</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan sumber-sumber yang diambil dari sumber tertulis seperti

---

<sup>12</sup> Ahmad Fauzi, et al., *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 13.

buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.<sup>13</sup> Kajian pustaka atau *library research* ini dipahami sebagai ringkasan yang didapatkan dari sumber tertulis yang bersangkutan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dari sumber berupa kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany serta buku Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang memuat hasil penelitian teoritis yang orisinal atau karya asli dari peneliti.<sup>15</sup> Atau bisa disebut sebagai pengambilan data dari sumber data utama. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kitab yang berjudul *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany yang disini peneliti mengkaji secara mendalam tulisan tentang *tashabbuh* yaitu pada bab kedua poin F tentang “Larangan Menyerupai Orang Kafir dan Perhatian untuk Memelihara Masyarakat Islam”.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memuat hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis secara

<sup>13</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>14</sup> MuannifRidwan, et al., “Pentingnya Penerapan Literature Riview pada Ilmiah,” *Jurnal Masohi*, Vol. 02, No. 01 (2021): 44.

<sup>15</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 41.

tidak langsung atau bukan penemu teori.<sup>16</sup> Atau biasa disebut dengan sumber yang tidak langsung. Dalam penelitian ini menggunakan sumber dari berbagai macam literatur pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas, seperti buku, jurnal, artikel, *website*, serta al-qur'an dan sumber lain yang berhubungan dengan pembahasan tentang *tashabbuh*. Di antaranya yaitu:

- 1) Buku '*Tashabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*' karya Jamil bin Ḥabīb Al-Luwayhiq
- 2) Buku terjemah kitab '*Al Walā' wa Al Barā'*' yang diterjemahkan oleh Salaf Ad-dīn Abū Sayyid
- 3) Buku yang berjudul '*Dīn al-Haq (Agama yang Benar)*' karya 'Abdurrahman bin Hammad Al-'Umar yang diterjemahkan oleh Muhammad Saifudin dan Muh. Mu'inudinillah Basri
- 4) Buku '*Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah*' dari Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- 5) KMA Nomor 347 tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah
- 6) KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah
- 7) Artikel jurnal oleh Nablur Rahman Annibras dengan judul '*Larangan Tashabbuh dalam Perspektif Hadis*'

---

<sup>16</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 42.

- 8) Artikel jurnal oleh Ahmad Syihabuddin Muzakki, et al, yang berjudul ‘*Tashabbuh* Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031’

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang mendasar dan krusial dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai pengaturan, literatur dan upaya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen dari berbagai literatur, baik dokumen yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya dari seseorang.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

- a. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dari berbagai bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan peneliti yaitu tentang permasalahan *Tashabbuh* baik dari buku, jurnal, artikel, *website*, dan lainnya sebagai sumber sekunder, terutama *kitab Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany sebagai sumber primer.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.

- b. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis sumber data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, kemudian mengambil hal-hal yang relevan dengan kajian penelitian serta dianggap memiliki kesesuaian dengan konsep *Tashabbuh* dalam Islam dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.
- c. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis hasil temuan dari sumber-sumber data tersebut, tentang bagaimana konsep *Tashabbuh* dalam Islam dan bagaimana relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yang sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini yang kemudian disusun secara sistematis.

Dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh peneliti diatas, maka akan didapatkan paparan data tentang konsep *tashabbuh* dalam Islam dalam *Kitab Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qahtany dan bagaimana relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyaring dan mengumpulkan informasi berupa data-data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan sumber lain, sehingga hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain dan mudah dipahami. Teknik analisis data diatur dan dibagi menjadi beberapa langkah untuk melakukan sebuah penelitian seperti menggabungkan, mengorganisasikan ke dalam

pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan diteliti, kemudian menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.<sup>18</sup> Sehingga, dari perolehan data-data dari sumber data yang telah dikumpulkan dapat memiliki makna dan bisa memberi solusi atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang bermakna.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah *content analysis* (analisis isi), dengan menggunakan metode induktif yaitu proses berfikir untuk mengambil data dan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai permasalahan yang memiliki sifat khusus.<sup>19</sup> Dalam teknik analisis isi (*content analysis*) ini tidak menggunakan objek hidup, namun hanya memanfaatkan sumber data yang sudah ada dan tinggal memanfaatkannya.<sup>20</sup> Teknik ini sangat bermanfaat dan berguna bagi peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang baru yang dibutuhkan. Dalam teknik ini peneliti melakukan identifikasi dan analisis dari sumber data primer maupun sekunder yang telah diperoleh, kemudian peneliti dapat mengambil dan menarik sebuah kesimpulan yang bermakna.

## H. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah untuk mempermudah kerangka bahasan dalam penelitian ini dan agar dapat dipahami dan dicermati secara selaras, maka

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 319.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 42.

<sup>20</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 2

dibutuhkan suatu sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat pengelompokan bahasan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berhubungan satu sama lain. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang p"endahuluan yang berisi tentang gambaran umum untuk menjabarkan kerangka pemikiran bagi penelitian ini secara keseluruhan. Dalam bab I tentang pendahuluan ini akan dibahas di antaranya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), sistematika pembahasan dan jadwal penelitian

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka sebagai langkah dalam mengidentifikasi dan menganalisis data dari berbagai sumber mengenai masalah penelitian yang runtut dengan pembahasan masalah pada bab sebelumnya. Dalam bab II ini berisi beberapa sub-bab di antaranya yaitu kajian teori, telaah penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

**BAB III : KONSEP *TASHABBUH* MENURUT KITAB *AL WALĀ' WA AL BARĀ'* KARYA MUHAMMAD BIN SA'ID AL-QAHTANY**

Pada bab ini merupakan bab yang berisi tentang pemecahan permasalahan dalam rumusan masalah pertama, yang berisi tentang gagasan pokok yang kemudian diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sebuah rangkuman pembahasan.

**BAB IV : RELEVANSI KONSEP *TASHABBUH* MENURUT KITAB *AL WALĀ' WA AL BARĀ'* KARYA MUHAMMAD BIN SA'ID AL-QAHTANY DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH**

Pada bab ini merupakan bab yang berisi tentang pemecahan permasalahan dalam rumusan masalah kedua, yang berisi tentang gagasan pokok yang kemudian diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sebuah rangkuman pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan secara menyeluruh dan juga saran. Pemberian bab penutup ini bertujuan untuk membuat ringkas sehingga

mempermudah pembaca dalam memahami makna yang disampaikan dalam penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan *Tashabbuh*

##### 1. Makna *Tashabbuh* dalam Islam

Pemaknaan kata *tashabbuh* dalam bahasa Arab diambil dari asal kata *sya-ba-ha* dengan arti penyerupaan terhadap sesuatu. Dari kata tersebut melahirkan kata-kata dalam istilah lain seperti *shibh*, *shabah*, dan *shabih*. Dalam pendapat Ibnu Mandhūr, kata *tashabbuh* sendiri berasal dari bentuk *maṣḍar* pada lafadh *tashabbaha-yatashabbahu* yang mengandung arti sebuah objek yang menyerupai atau meniru sesuatu yang lainnya. Dalam pendapat Imam Muḥammad Al-Ghazī Al-Shafi, *tashabbuh* memiliki makna seorang atau kumpulan orang yang mencoba menyerupai atau menirukan tokoh atau karakter idolanya entah dalam hal sikap atau perilaku, atau gaya pakaiannya.<sup>1</sup> Dari usaha untuk menyerupai dan menirukan orang lain tersebut dijadikan sebagai sebuah penerapan secara sengaja sehingga dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>2</sup>

Salah satu ulama kontemporer yang juga berpendapat mengenai *tashabbuh* ini adalah Khālid Al-Sabt, bahwa *tashabbuh* berarti mendemonstrasikan secara sepenuhnya mengenai karakteristik seseorang yang oleh aturan agama dilarang dan dengan sengaja ataupun tidak

---

<sup>1</sup> Jamīl bin Ḥabīb Al-Luwayhiq, *Tashabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2007), 17.

<sup>2</sup> Romi, "Makna *Tashabbuh* dalam Perspektif H}adith dan Relevansinya terhadap Westernisasi (Kajian Semantik H}adith)," 19.

sengaja menyerupai dan mengikutinya, jika berkaitan dengan perkara yang bukan karakteristiknya, maka hukumnya dikembalikan bagaimana niat dan tujuan pelakunya.<sup>3</sup> Dalam hal ini, definisi yang dipaparkan oleh Imam Muḥammad Al-Ghazī Al-Shafi mengarah pada definisi *tashabbuh* yang bersifat khusus, sedangkan penjelasan dari Khālid Al-Sabt lebih mengarah pada definisi *tashabbuh* yang bersifat umum.

Adapun mengenai karakteristik suatu kaum yang menjadi dilarang atau tidaknya perilaku mengikuti tersebut, Akmal Marzuki menjelaskan kaidahnya bahwa apabila suatu perkara pada awalnya memang dilakukan oleh mereka (orang kafir) dan tidak meluas pada kaum muslim, namun suatu hari kaum muslim mengikutinya, maka hal tersebut termasuk *tashabbuh* dan haram hukumnya bagi kaum muslim untuk mengikuti. Namun, apabila perkara tersebut tidak ada yang tahu pasti siapa yang melakukannya pertama kali (orang kafir atau muslim), maka termasuk dalam *shubhat*, yang dimana hukumnya lebih baik ditinggalkan karena *shubhat* lebih dekat pada keharaman.<sup>4</sup>

Dalam rujukan lain, pendapat mengenai *tashabbuh* ini juga diungkapkan oleh Muhammad Shams Al-Ḥaq Al-‘Azīm ‘Abdi Abadi Abū Al-Ṭayyib bahwa *tashabbuh* merupakan penyerupaan secara lahiriah yang identik dengan suatu kelompok dan meniru serta mengikutinya dalam hal berpakaian atau perilakunya. Dalam hal ini, Al-Qami’ berpendapat bahwa siapapun yang mengikuti dan meniru orang solih maka ia akan dihormati

---

<sup>3</sup> Ade Wahidin, “Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab,” *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, volume 06, nomor 01 (2018): 62.

<sup>4</sup> Mia, “Analisis Hukum Islam Terhadap Fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Hukuk Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim,” 5.

seperti orang solih, namun sebaliknya siapapun yang mengikuti dan meniru orang kafir maka ia menjadi orang kafir dan tidak mendapat kemuliaan.<sup>5</sup> Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep menyerupai disini bisa berorientasi pada hal yang baik atau sebaliknya yaitu hal buruk. Akan tetapi, menyerupai dalam konsep *tashabbuh* disini yaitu menyerupai terhadap orang kafir yang dikonotasikan sebagai perilaku yang buruk.

Pada dasarnya *tashabbuh* dipengaruhi salah satunya karena adanya interaksi antara satu orang dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung yang menimbulkan adanya kecintaan, kekaguman atau ketertarikan hati terhadap objek yang ditiru. Interaksi atau hubungan antara Muslim dan non-Muslim dalam sebuah kelompok masyarakat telah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw. masih hidup. Pada masa Rasulullah Saw. menjadi seorang pemimpin di Madinah, kota tersebut tidak hanya terdiri dari masyarakat Muslim saja, akan tetapi terdapat pula golongan Yahudi dan Nasrani seperti bani Aus, Khazraj, Nadhir, Quraizhah dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Sehingga, dengan adanya interaksi antar budaya dan sejarah yang berbeda dalam sebuah kumpulan masyarakat, akan memberikan perilaku saling mempengaruhi.

Nabi Muhammad Saw. sangat melarang dalam hal penyerupaan terhadap orang kafir ini. Sedangkan, akhir-akhir ini tanpa sadar orang-orang muslim mulai mengikuti budaya orang-orang kafir dengan merajalela, seperti dalam hal kebiasaan, pakaian, makanan, tata kehidupan

---

<sup>5</sup> Muzakki, "*Tashabbuh* Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031," 62.

<sup>6</sup> Annibras, "*Larangan Tashabbuh* dalam Perspektif Hadis," 78.

dan banyak lagi. Sedangkan, Rasulullah bersabda dalam sebuah ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud, yang artinya, “Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia adalah bagian dari mereka.”<sup>7</sup> Rasulullah Saw. juga bersabda dalam sebuah ḥadīth mengenai hal ini yang diriwayatkan oleh Qutaibah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَهَ  
بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا النَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ  
الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْأَكْفَفِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibn Lahibah dari Amri bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya. Bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Tidaklah termasuk golongan kita seseorang yang meniru selain daripada kita. Janganlah meniru kaum Yahudi dan tidak pula kaum Nasrani. Sesungguhnya ucapan salam kaum Yahudi dengan isyarat jari-jari, dan ucapan salam kaum Nasrani dengan isyarat telapak tangan.” (HR. Abū Dāwud).<sup>8</sup>

Dari ḥadīth di atas, Rasulullah Saw. menjelaskan mengenai larangan kaum Muslim untuk meniru kaum Yahudi dan Nasrani mengenai ucapan salam atau sapaan antar sesama. Dalam hal tersebut, Rasulullah secara tidak langsung ingin bagi setiap Muslim agar memiliki identitas keislaman yang berbeda dengan identitas lainnya. Sehingga, dalam ḥadīth lain Rasulullah mengajarkan ucapan sapaan sebagai identitas yang dimiliki orang Muslim, yaitu ḥadīth yang diriwayatkan dalam Sunan Abū Dāwud:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ وَ  
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي

<sup>7</sup> Romi, “Makna *Tashabbuh* dalam Perspektif H}adith dan Relevansinya terhadap Westernisasi (Kajian Semantik H}adith),” 8.

<sup>8</sup> Annibras, “Larangan *Tashabbuh* dalam Perspektif Hadis,” 79.

عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَخْبَرَهُ  
عَنْ كَلْدَةَ بْنِ حَنْبَلٍ: أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَبْنٍ وَجَدَايَةَ وَضَعَايِسَ وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى مَكَّةَ فَدَخَلَتْ وَلَمْ أَسَلِّمْ فَقَالَ ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامَ  
عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسَلَّمَ صَفْوَانُ  
بْنُ أُمَيَّةَ

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami Ibn Basyar, telah diceritakan kepada kami Abu ‘Ashim, telah diceritakan kepada kami Ibn Juraij, telah diceritakan kepada kami Yahya bin Habib, telah diceritakan kepada kami Rawh dari Ibn Juraij, dia berkata: Dikabarkan kepadaku Amru bin Abi Sufyan bahwa Amru bin Abdullah bin Shafwan memberitahukannya dari Kaldah bin Hanbal. Dia berkata: Sesungguhnya Shafwan bin Umayyah diutus olehnya untuk menemui Rasulullah dan dengannya sekantong susu segar, daging rusa, dan daging anak rubah, sedangkan Rasulullah tengah berada di ujung kota Makkah. Lalu aku masuk dan belum mengucapkan salam. Lalu Rasulullah berkata: Kembalilah, dan ucapkanlah “Assalamu ‘alaikum”. Peristiwa tersebut terjadi setelah masuk Islamnya Shafwan bin Umayyah.” (HR. Abū Dāwud).<sup>9</sup>

Merujuk pada dua hadis di atas, jelas bahwa Rasulullah menekankan betapa pentingnya bagi seorang Muslim untuk memiliki identitas keislaman yang kuat dan tidak terpengaruh oleh adat istiadat dari Barat. Dengan pemakaian ucapan *assalamu'alaikum* digunakan untuk ucapan sapaan menunjukkan identitas kemusliman secara langsung, tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh identitas yang dibawa oleh kaum non-Muslim. Sehingga, kaum muslim memiliki identitasnya sendiri tanpa harus meniru dan mengikuti budaya non-Muslim.

## 2. Lafadh-Lafadh yang Dekat Artinya Dengan Lafadh *Tashabbuh*

Terdapat beberapa lafadh yang memiliki makna sama atau serupa dengan lafadh *tashabbuh*, antara lain sebagai berikut:

<sup>9</sup> Annibras, “Larangan *Tashabbuh* dalam Perspektif Hadis,” 80.

- a. *Tamaththul*, berasal dari kata *mithl* yang memiliki arti kesamaan atau seperti, contoh “warna ini sama seperti warna ini”.<sup>10</sup>
- b. *Muḥakat*, yang memiliki arti sama dengan lafadh *mushabbaha*.
- c. *Mushakala*, artinya sama dengan lafadh *mithl* dan *shibh*.<sup>11</sup>
- d. *Ittiba’*, yang memiliki arti mengikuti.
- e. *Muwāfaqa*, artinya yaitu seseorang yang berserikat dengan orang lain dalam hal kata-kata, perbuatan atau menjauhi sesuatu.
- f. *Ta’ashshī* dan *uswa/qudwa*, memiliki makna yang sama dengan *iqtaḍā* yang berarti mengikuti.
- g. *Taqfīd*, yang berarti segala sesuatu yang melingkar di leher atau semacamnya, kata itu memiliki berbagai ungkapan, contohnya seseorang yang mengikuti itu menjadikan perkataan atau perbuatan orang lain yang ia ikuti seperti kalung yang melingkar di lehernya.<sup>12</sup>

### 3. Kaidah-Kaidah *Tashabbuh*

Terdapat beberapa perilaku menyerupai atau *tashabbuh* ini yang dibenarkan dalam Islam, sehingga tidak seluruh perilaku meniru non-muslim bisa disebut dengan *tashabbuh* yang dilarang. Sehingga, ulama-ulama mengi’tikadkan beberapa kaidah tentang perbuatan *tashabbuh* terhadap non-muslim yang menjadikan umat Islam terbuai dengan kemewahan dunia tersebut. Dimana dikatakan oleh Khafīd Ibnu ‘Uthmān Al-Sabt tentang kaidah-kaidah tersebut, di antaranya yaitu:<sup>13</sup>

- a. Berkaitan dengan kebiasaan dan adat istiadat non-muslim

---

<sup>10</sup> Al-Luwayhiq, *Tashabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*, 20.

<sup>11</sup> Al-Luwayhiq, *Tashabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam* 21.

<sup>12</sup> Al-Luwayhiq, *Tashabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*, 22.

<sup>13</sup> Wahidin, “Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab,” 62.

- 1) Adat atau kebiasaan yang berorientasi pada syiar atau simbol entah berupa perbuatan yang dimiliki secara khusus oleh non-muslim atau semacamnya, maka hal tersebut tidak diperbolehkan.
  - 2) Memiliki hukum yang diperbolehkan ber-*tashabbuh* dengan non-muslim dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu *pertama*, umat Islam dalam melakukannya tidak memiliki tujuan untuk menampilkan dirinya seperti orang non-muslim tersebut. *Kedua*, adat-istiadat atau kebiasaan yang ditiru bukan menjadi kekhususan mereka para non-muslim.
- b. Berkaitan dengan permasalahan agama non-muslim
- Yaitu perbuatan *tashabbuh* yang berkaitan dengan permasalahan ibadah atau ritual keagamaan non-muslim.<sup>14</sup>
- 1) Yang termasuk dalam *tashabbuh* yaitu meniru ritual keagamaan non-muslim yang menjadi ciri khusus mereka, walaupun tanpa adanya maksud dan tujuan pasti dari si pelaku.
  - 2) Bukan termasuk *tashabbuh*, sesuatu hal yang awalnya bersifat khusus bagi non-muslim namun bergantinya waktu menjadi kebiasaan setiap umat.
  - 3) Segala perkara yang tidak diperbolehkan karena menjadi media bagi kekhususan non-muslim, maka diambil yang memiliki banyak *maslahat*.
  - 4) Menyelisih ritual peribadatan yang berasal dari non-muslim entah itu sikap, tingkah laku maupun hukumnya.

---

<sup>14</sup> Wahidin, "Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab," 62.

- 5) Segala perbuatan orang muslim yang membawanya pada perilaku *tashabbuh* maka dilarang bagi orang muslim lain untuk bekerja sama di dalamnya.
- 6) Perintah untuk menyelisih orang kafir bisa bersifat secara *dhat* maupun sebab lain seperti terdapat kerusakan didalamnya ketika dikerjakan maka tidak diperbolehkan atau sebaliknya terdapat *maslahat* ketika tidak dikerjakan.<sup>15</sup>

#### 4. Sebab-Sebab *Tashabbuh*

Ada berbagai unsur penyebab yang berkontribusi terhadap penciptaan dan penyebaran fenomena *tashabbuh* di kalangan umat Islam. Variabel atau penyebab tersebut terutama terdiri dari sumber internal dan eksternal. Sebelum menguraikan sebab-sebab internal dan eksternal *tashabbuh*, Khālid ibnu ‘Uthmān Al-Sabt menguraikan dua tahapan kehidupan yang dialami umat Islam, yang selanjutnya menimbulkan banyak variabel. Hal ini terdiri dari, yaitu *pertama, marḥalat al-inbiḥārī* (fase merasa rendah diri) yaitu masa dimana umat muslim dikagetkan dengan kemajuan peradaban negara-negara Barat. *Kedua, marḥalat al-isti’māri* (fase kolonialisme barat kepada negara-negara muslim) yaitu masa dimana terjadinya westernisasi besar-besaran dengan dihapuskannya tanda atau syiar-syiar keislaman.

---

<sup>15</sup> Wahidin, “Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab,” 63.

Selanjutnya dijelaskan mengenai sebab internal diterapkannya *tashabbuh*, menurut pendapat Khālid ibnu ‘Uthmān Al-Sabt, di antaranya yaitu:<sup>16</sup>

- a. Variasi keimanan berupa penyimpangan akidah, khususnya yang berkaitan dengan hakikat keimanan. Ketika aliran ini terus berlanjut, Murjiah mengatakan bahwa sebagaimana ketaatan tidak ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan keimanan, demikian pula dosa tidak ada pengaruhnya terhadap penurunan keimanan. Untuk membantu individu melihat bahwa iman hanyalah sekedar linguistik, mereka meniru tindakan orang-orang yang tidak beriman, dan percaya bahwa tidak ada masalah.
- b. Mulai lunturnya sikap kreatif yang dimiliki umat muslim dalam hal keilmiahan.
- c. Adanya perbuatan fanatisme terhadap suatu madzhab tertentu.

Sedangkan sebab *tashabbuh* yang berasal dari eksternal atau dari luar pribadi orang muslim, dikarenakan beberapa di antaranya yaitu :

- a. Terjadinya perang salib yang berlangsung selama lebih kurang dua abad.
- b. Perselisihan pemikiran yang dimana orang-orang non-muslim yang berasal dari Barat meragukan keyakinan agama Islam dalam diri umat muslim itu sendiri.
- c. Kolonialisme, salah satunya yang dilakukan melalui alat-alat elektronik atau teknologi informasi dan komunikasi yang semakin

---

<sup>16</sup> Wahidin, “Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab,” 64.

maju dan canggih, yang kemudian terpapar dengan pemikiran-pemikiran orang-orang Barat.<sup>17</sup>

## 5. *Tashabbuh* yang Dilarang dalam Islam

Terdapat empat perkara yang bersifat umum yang disebutkan sebagai larangan ber-*tashabbuh*, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Perkara tentang akidah atau kepercayaan/keyakinan. Permasalahan tentang akidah menjadi pembahasan yang paling besar dalam kaitannya dengan *tashabbuh*. Perbuatan *tashabbuh* yang dilakukan dalam permasalahan akidah ini memiliki hukum kufur atau syirik.<sup>18</sup> Contohnya yaitu seorang Muslimah yang ikut dalam ritual peribadatan orang beragama Kristen di gereja, maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Contoh lain mengikuti pakaian seperti yang dipakai *girl-group idol K-pop* yang memperlihatkan auratnya, dan meyakini bahwa hal tersebut tidak akan mempengaruhi keimanannya maka hal tersebut termasuk dalam *tashabbuh* yang dilarang dalam islam.
- b. Berkaitan dengan perayaan hari besar dalam Islam hanya ada dua saja dalam satu tahun yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.<sup>19</sup> Oleh karena itu, ikut melaksanakan perayaan-perayaan non-muslim, seperti contohnya ikut dalam hari raya natal, peringatan *valentine day*, perayaan *halloween*, dan sebagainya maka itu dilarang.
- c. Perkara tentang peribadatan, sangat dilarang bagi umat muslim untuk mengikuti cara dan alat-alat dalam beribadah yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup> Wahidin, "Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab," 64.

<sup>18</sup> Ilyas Husti, et al., "Rekonstruksi Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Kafirun," *Proceedings of The 2<sup>nd</sup> International Conference on Teacher Education*, Vol. 2 (2022): 329.

<sup>19</sup> Ilyas, "Rekonstruksi Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Kafirun," 329.

non-muslim, contohnya seperti bernyanyi di dalam tempat ibadah seperti yang dilakukan umat kristiani di dalam gereja, dan melakukan islamisasi pada penerapan ibadah-ibadah non-muslim.<sup>20</sup>

- d. Permasalahan tentang adat istiadat atau kebiasaan, sikap atau perilaku, sebagaimana halnya dalam berpakaian yang mengacu pada petunjuk nyata yang dapat diamati dan dilihat seperti rupa, bentuk, syiar-syiar, simbol-simbol khusus serta polah tingkah dan sikap.<sup>21</sup>

Dan juga sudah ditetapkan secara jelas mengenai larangan berbuat *tashabbuh* dalam beberapa perkara, entah itu secara keseluruhan atau hanya sebagian, seperti contohnya larangan mencukur rambut dengan model *qoza'*, menggunakan bejana atau piring yang terbuat dari emas, menggunakan dan mengikuti pakaian orang-orang non-muslim yang menjadi tujuan untuk mensyiarkan budaya mereka yang tidak sesuai dengan syariat Islam, larangan tabarruj yaitu berlebihan dalam memakai perhiasan bagi perempuan apalagi didepan laki-laki yang bukan mahram, melakukan *transgender* yang juga banyak terjadi di zaman sekarang dan perbuatan semacamnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, terkait dengan perkara *tashabbuh* yang dilarang disini sangat luas sekali yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, maka sebagai Muslim harus benar-benar memahami konteks dari *tashabbuh*.

---

<sup>20</sup> Ilyas, "Rekonstruksi Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ka firun," 329.

<sup>21</sup> Wahidin, "Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab," 62.

<sup>22</sup> Ilyas, "Rekonstruksi Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ka firun," 330.

## 6. *Tashabbuh* yang Dibenarkan dalam Islam

Terdapat beberapa perkara *tashabbuh* yang dibenarkan oleh Islam.

Hal ini, merujuk pada salah satu ḥadīth yang dikatakan oleh ‘Abdul Muḥsin Al-‘Abbad, yaitu sebagai berikut:

*“Adapun perkara-perkara yang menjadi tuntutan dalam Islam seperti persiapan perang dan memberi perhatian dalam perkara-perkara yang bermanfaat maka perkara ini merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan.”*<sup>23</sup>

Dari penjelasan ḥadīth di atas, dapat dijelaskan bahwa *tashabbuh* yang dibenarkan disini berorientasi pada perkara-perkara yang menjadi kebutuhan umat Islam. Dalam ḥadīth tersebut dijelaskan kebutuhan umat Islam yaitu seperti alat-alat perang, obat-obatan, baju yang digunakan dalam perang, sebagai sebuah perkara untuk mempersiapkan perang. Jika disamakan dengan zaman sekarang dimana umat Islam sangat membutuhkan ilmu pengetahuan maka syariat Islam memperbolehkan umatnya untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan seluas mungkin.

Dalam kaitannya dengan *tashabbuh* yang diperbolehkan, syariat Islam menetapkan hukum asal *tashabbuh* yakni boleh bagi umat muslim, namun dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya yaitu:<sup>24</sup>

- a. Ketika seorang muslim melakukan *tashabbuh* namun tidak memiliki tujuan untuk menampilkan diri sebagai orang kafir.
- b. Perbuatan *tashabbuh* yang dilakukan seorang muslim tersebut bukanlah kebiasaan atau adat khusus para non-muslim.

---

<sup>23</sup> Mohd Anuar Ramli, “Fenomena Al-*Tashabbuh* (Penyerupaan) Dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysia,” *Shariah Journal*, Vol. 21, No. 1 (2013): 33.

<sup>24</sup> Wahidin, “Tinjauan dan Hukum *Tashabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab,”: 62.

Namun, dengan adanya keringanan hukum dalam Islam ini mengenai diperbolehkannya ber-*tashabbuh* dengan beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama, seorang muslim harus benar-benar memperhatikan hal tersebut agar tidak dianggap sesuatu hal yang remeh yang bisa diambil mudah.

## 7. Hikmah Larangan *Tashabbuh*

Terdapat hikmah yang dapat kita ambil, dari pelarangan *tashabbuh* kepada orang-orang kafir, di antaranya yaitu:<sup>25</sup>

- a. Pelarangan *tashabbuh* kepada orang-orang kafir dapat memutus jalan menuju kecintaan dan kecenderungan terhadap orang kafir dan segala sesuatu yang menjadi akibat dari semua itu berupa kerusakan karena menganggap baik jalan mereka, serta mengikuti segala hal tentang orang kafir.
- b. Dalam pelarangan *tashabbuh* kepada orang kafir terdapat pengamanan bagi kepemimpinan, keistimewaan dan kesempurnaan bagi orang-orang Islam yang beriman.
- c. Dalam perbuatan orang-orang kafir tidak terlepas dari kekurangan dan kerusakan, oleh karena itu larangan *tashabbuh* kepada orang kafir menjadi keselamatan bagi orang Islam.
- d. Dengan meninggalkan *tashabbuh* kepada orang-orang kafir menjadi wujud nyata dari makna pemutusan diri dan kemarahan dari/kepada orang kafir karena Allah swt.

---

<sup>25</sup> Al-luwayhiq, *Tashabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*, 152-157.

- e. Larangan *tashabbuh* kepada orang kafir selalu menuju kepada usaha untuk menerapkan tujuan syariat Islam yaitu untuk membedakan orang kafir dan orang Islam.

## **B. Tinjauan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**

### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Definisi dari Akidah Akhlak dapat diurai menjadi dua kata yakni definisi akidah dan definisi tentang akhlak. Definisi akidah, secara etimologi memiliki makna keyakinan, kepercayaan, ketetapan. Sedangkan menurut terminologi, akidah Islam merupakan suatu hal yang diyakini, ditetapkan, dan dipercayai kebenarannya didalam hati setiap manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada sumber utama yakni Al-Qur'an dan Hādīth.<sup>26</sup> Akidah merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan keimanan, dan fikih dikaitkan dengan amaliyah. Setiap muslim mempunyai kewajiban mempelajari dua bidang ilmu ini: fikih dan akidah. Iman menjadi landasan segala perbuatan, dan ilmu fikih memungkinkan seseorang dapat beribadah sesuai dengan tuntutan syar'i tersebut. Pengetahuan tentang kedua materi ini wajib bagi seluruh umat Islam, karena keduanya merupakan tuntutan yang dibebankan kepada semua hamba Allah.<sup>27</sup>

Sedangkan definisi dari kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *Khuluq* atau *AL-Khulq* yang

---

<sup>26</sup> Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2 (2016): 313.

<sup>27</sup> M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)," *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, No. 12 (2017): 104.

memiliki makna tingkah laku atau budi pekerti. Secara hakikat, kata *khulq* yang berarti budi pekerti merupakan sebuah kondisi atau sifat yang sudah menembus hati dan menjadi suatu kebiasaan sehingga menciptakan setiap macam tingkah laku yang secara tidak sengaja tanpa adanya pemikiran yang dibuat-buat.<sup>28</sup> Mengembangkan kepribadian menjadi manusia yang baik manusia sejati yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) merupakan tujuan utama pendidikan moral atau akhlak. Hal ini berlaku baik anak tersebut adalah pelajar, anggota masyarakat, atau warga negara. Bangsa yang baik agar tercapainya peradaban yang baik dalam suatu bangsa.

Salah satu sumber yang digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah akidah moral. Pokok-pokok keimanan kepada Allah dituangkan dalam materi tentang keyakinan moral. Di samping prinsip monoteistik lainnya. Gagasan tentang moralitas dan cita-cita yang dikandungnya selanjutnya dikaji dan dibahas dalam materi moral.<sup>29</sup> Penting untuk berdiskusi tentang iman dan moral dengan siswa sehingga mereka dapat memahami keseluruhan cakupan iman dan implikasinya sekaligus menyadari manfaat dari iman mereka dalam bentuk moralitas.

## **2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah**

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam lingkup Pendidikan agama Islam. Mata Pelajaran Akidah Akhlak ini juga menjadi salah satu materi ajar yang sangat penting dan

---

<sup>28</sup> Syarif Hidayat, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022): 114.

<sup>29</sup> Ahmad Rifa'i dan Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2019): 88.

berguna dalam membiasakan dan memupuk karakter peserta didik agar memiliki budi yang luhur. Tujuan utama dari pembelajaran materi Akidah Akhlak oleh peserta didik yaitu untuk membentuk karakter, watak atau kepribadian yang baik dan benar pada diri seseorang yang diterapkan pada tingkah laku dan cara berpikir dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>30</sup> Keberhasilan dari tercapainya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya tanggung jawab dari guru saja, tetapi juga harus didukung dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat terutama orang tua.

Materi pembelajaran Akidah Akhlak dipelajari mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA) di bawah lingkup Kementerian Agama (Kemenag). Pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah merupakan suatu aktivitas melatih pikiran peserta didik, sehingga dalam karakter dan tingkah laku dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang mengantarkan pada perilaku dan sikap yang berpedoman pada syari'at Allah atau hukum-hukum Islam. Materi pembelajaran Akidah Akhlak sendiri menjadi suatu sistem yang berhubungan langsung dengan Allah dan perbuatan yang mengarahkan dengan sengaja pada perkembangan seseorang sehingga sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah.<sup>31</sup> Oleh karena itu, materi Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan tentang

---

<sup>30</sup> Amat Fatoni Irawan, "Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak Hubungannya dengan Akhlak Siswa," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, volume 2, nomor 4, (2022): 266.

<sup>31</sup> Debi Yandrizal, Rehani, dan Muhammad Kosim, "Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya," *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, volume XVI, nomor 2, (2023): 40.

pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian diri peserta didik agar memiliki iman kuat dan sikap yang baik.

Terdapat berbagai macam materi pembelajaran Akidah Akhlak yang dipelajari di jenjang Madrasah Aliyah (MA) dari kelas X sampai dengan kelas XII, pada penelitian ini akan berfokus pada materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dimana dalam materi Akidah Akhlak yang dipelajari oleh para peserta didik kelas X Madrasah Aliyah tersebut di antaranya berisi tentang dimensi akidah, akhlak tercela dan terpuji, dimensi adab, dan dimensi dalam kisah teladan.

### **3. Cakupan Materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah**

Cakupan muatan materi pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga pendidikan madrasah terutama di Madrasah Aliyah telah ditetapkan dan tertuang dalam KMA nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah di bab III mengenai Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada poin E, di antaranya yaitu:<sup>32</sup>

- a. Nilai ketauhidan dalam akidah iman dan takwa kepada Allah swt. yang menjadi dasar tingkah laku dan akhlak seseorang ketika melakukan ibadah kepada Allah serta melakukan interaksi social dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Nilai akhlak terpuji yang digunakan sebagai penerapan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi perilaku buruk atau akhlak tercela kepada Allah swt. diri sendiri, keluarga, masyarakat dan

---

<sup>32</sup> KMA RI Nomor 347 Tahun 2022, *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), 26.

lingkungan sekitar menggunakan adab Islami dengan cara meneladani para rasul, para nabi, para sahabat nabi dan para ulama yang menjadi wujud nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Dan juga di dalam KMA nomor 347 tahun 2022 ini dijelaskan mengenai ruang lingkup mata Pelajaran Akidah Akhlak khusus bagi jenjang Madrasah Aliyah yang memiliki muatan khusus keunggulan keagamaan (MAPK), dirumuskan sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Ilmu Kalam: yang berisi tentang, (1) sejarah dan prinsip-prinsip akidah Islam, sifat wajib, mustahil dan sifat jā'iz bagi Allah Swt dan Al-Asmā' Al-Husnā; iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, qadā' dan qadar untuk memperkokoh keimanan sebagai pendorong beramal demi menggapai ridha Allah swt., dalam kehidupan sehari-hari. (2) Konsep Ilmu Kalam, dan pandangan aliran ilmu kalam terhadap cabang keimanan serta pemikiran kalam Ulama Nusantara dan Indonesia untuk memperkokoh akidah Ahlu Al-sunnah wal-jamā'a dan pemikiran yang moderat dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Akhlak Tasawuf: (1) Konsep tasawuf dan corak tasawuf amali, tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi beserta tokoh-tokoh dan pokok-pokok ajarannya untuk dijadikan sebagai perspektif dalam menjalani kehidupan global yang menjanjikan kebahagiaan dunia-akhirat. (2) Konsep fitrah, nafsu, akal dan qalbu serta langkah *tazkiyatu an-nufus*

---

<sup>33</sup> KMA RI Nomor 347 Tahun 2022, *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*, 26.

dengan cara *mujāhada* dan *riyāda* untuk membersihkan diri dari akhlak *madhmūma* (*takholly*), dan menghiasi diri dengan akhlak *maḥmūda* (*taḥally*) menuju pengenalan kepada Allah (*tajally*), sehingga memunculkan perilaku santun dan beradab dalam pergaulan kehidupan global serta peduli terhadap pengelolaan lingkungan dalam kerangka pengabdian dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. (3) Konsep *maqāma* dan *aḥwal* untuk memahami kondisi kebatinan yang dialami dalam laku sufi (*salik*) dalam perjalanan menuju kepada Allah swt. (4) Konsep tarekat, perkembangan tarekat *mu'tābara* di nusantara, tokoh-tokoh sufi nusantara dan keteladanannya untuk diambil inspirasi dalam bertasawuf di era kehidupan global.<sup>34</sup>

Dalam materi pelajaran Akidah Akhlak yang dipelajari oleh para peserta didik kelas X Madrasah Aliyah, memiliki ruang lingkup atau cakupan bahasan di dalamnya, di antaranya yaitu sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Dimensi akidah terdiri atas: prinsip-prinsip yang diterapkan dalam akidah, dan apa saja metode untuk meningkatkan akidah, konsep-konsep tauhid dalam Islam, nama-nama Allah (*Asmā' Al-Ḥusnā*), perilaku syirik dan keterkaitannya dalam kehidupan, definisi dan kegunaan ilmu kalam dan relevansinya dengan ilmu lainnya, dan kelompok aliran dalam ilmu kalam (klasik maupun kontemporer).

---

<sup>34</sup> KMA RI Nomor 347 Tahun 2022, *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*, 27.

<sup>35</sup> Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong," *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019): 131.

Di dalam buku Pelajaran materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, dimensi mengenai akidah ini dijelaskan dalam beberapa bab, di antaranya yaitu pada bab 2 yang membahas tentang “Ayo Mengenal Sifat-Sifat Allah”, yang berisi tentang pengertian sifat wajib, sifat jaiz, dan sifat mustahil bagi Allah, serta keutamaan mengenal nama dan sifat Allah. Pada bab 6 yang membahas tentang “Indahnya *Asmā’ Al-Ḥusnā*”, yang berisi tentang pengertian Asmaul Husna (Nama-nama Allah) dan mengkaji 16 *Asmā’ Al-Ḥusnā*. Dan yang terakhir adalah bab 7 yaitu membahas tentang “Jadikan Islam Wasatīyah sebagai *Raḥmatan lil‘ālamīn*”, yang berisi tentang pengertian Islam Wasatīyah dan Radikalisme.<sup>36</sup>

- b. Dimensi akhlak atau moral terpuji: definisi akhlak, pokok-pokok akhlak terpuji dan tercela, metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas akhlak, bentuk-bentuk akhlak terpuji (prasangka baik, taubat, etika berpakaian, memakai perhiasan, melakukan perjalanan, bertamu dan menerima tamu, beramal salih, persatuan dan kerukunan, riḍā, adil, dan moral baik bagi remaja), serta definisi tasawuf.<sup>37</sup>

Dalam buku Pelajaran materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, terdapat beberapa lingkup pembahasan mengenai dimensi akhlak terpuji, yaitu pada bab 3 yang membahas tentang “Ayo Bertaubat” yang berisi pengertian, hakikat, syarat-syarat, kedudukan,

---

<sup>36</sup> Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 19.

<sup>37</sup> Syofian Effendy, “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong,” 131.

dan keutamaan taubat. Kemudian pada bab 8, yang membahas tentang “Ayo Menundukkan Nafsu Syahwat dan Gadaab”, yang berisi tentang hakikat dan sifat dasar nafsu, memahami nafsu syahwat dan amarah. Selanjutnya, pada bab 9, yaitu “Menerapkan Sikap *Hikmah*, *Iffah*, *Shajā’ah*, dan *Adalah* sebagai Pembentuk Akhlak Karimah” yang membahas tentang memahami sifat-sifat utama yaitu *hikmah*, *iffah*, *shajā’ah* dan *adalah*.<sup>38</sup>

- c. Dimensi akhlak tercela, di antaranya sikap menganiaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba, berjudi), *riya’*, fitnah, *tabdhīr*, israf. Mengenai dimensi akhlak tercela, juga terdapat dalam buku Pelajaran materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu pada bab 1 yang berisi tentang “Ayo Menghindari Sifat Tercela”, yang membahas tentang sifat-sifat tercela yang harus dihindari seperti *ḥubbu al-dunyā*, *ḥasad*, *ujub*, sombong, dan *riya’*. Dan pada bab 10 yang membahas tentang “Ayo Menjauhi Perilaku Tercela” yang berisi di antaranya sikap licik, tamak, zalim, diskriminasi.<sup>39</sup>
- d. Dimensi adab, di antaranya adab atau etika kepada orang tua dan guru, etika ketika menjenguk orang yang sakit, etika berpakaian, memakai perhiasan, melakukan perjalanan, melakukan takziah, etika bersosial dengan teman sebaya, lebih tua, lebih muda dan kepada lawan jenis, serta etika dalam membaca al-qur’an dan berdoa. Pembahasan mengenai dimensi adab ini, dibahas dalam buku pelajaran materi

---

<sup>38</sup> Nurul, *Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, 39.

<sup>39</sup> Nurul, *Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, 4

Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu pada bab 4 yang membahas tentang “Hidup Mulia dengan Menghormati Orang Tua dan Guru”, yang berisi tentang adab terhadap orang tua dan guru. Dan pada bab 11 yang membahas tentang “Menjenguk Orang Sakit sebagai Cermin Sikap Peduli”, yang berisi tentang dalil naqli, adab dan hikmah menjenguk orang sakit.<sup>40</sup>

- e. Dimensi dalam kisah: kisah-kisah tentang kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., rasul-rasul Ulul ‘Azmi, kisah-kisah sahabat nabi, seperti Fātima Al-Zahrā’, ‘Abdu Al-Rahman bin ‘Auf, Al-Ghazālī, Ibnu Sina dan banyak lagi. Pembahasan mengenai dimensi kisah ini, dibahas pada buku Pelajaran Materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah yaitu pada bab 5 yang membahas tentang “Kisah Teladan Nabi Luth”, yang berisi tentang dalil naqli dan kisah Nabi Luth, pesan moral dan hikmah dari kisah Nabi Luth, dan Ibrah dari Kisah Nabi Luth.<sup>41</sup>

Sebagai rincian dari penjelasan diatas, peneliti juga mengambil data tambahan dari Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam dan Kementerian Agama RI tahun 2022 tentang contoh TP, ATP dan Modul ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Mata Pelajaran Akiah Akhlak yang didalamnya juga dijelaskan secara rinci materi-materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah sesuai dengan TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) serta CP (Capaian

---

<sup>40</sup> Nurul, *Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, 51.

<sup>41</sup> Nurul, *Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, 64.

Pembelajaran). Dimana materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah terdapat pada fase E, dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>42</sup>

**Tabel 2.1 TP, CP dan ATP Kurikulum Merdeka Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**

<b>TUJUAN PEMBELAJARAN</b>
Mata Pelajaran: Akidah Akhlak Satuan Pendidikan: Madrasah Aliyah Fase: E Kelas: X MA Tahun Pelajaran: 2023/2024
<b>CAPAIAN PEMBELAJARAN (SK Dirjen Pendis No. 3211 Tahun 2022)</b>
<p>Pada akhir Fase E, dalam elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt. (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat jaiz Allah Swt., asma al-husna, Islam wasathiyah dan Islam radikal. Pada elemen akhlak, peserta didik membiasakan akhlak terpuji (taubat, hikmah, iffah, syajaah, dan 'adalah), dan menghindari akhlak tercela (hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya, dan sifat-sifat turunannya), nafsu syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif, dan ghadab); serta cara, menundukkannya melalui mujahadah, riyadlah tazkiyyatun nufus. Pada elemen adab, peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab mengunjungi orang sakit, berbakti kepada orang tua, dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama. Pada elemen kisah teladan, peserta didik mampu menganalisis dan mengambil ibrah dari kisah Nabi Luth as dalam kehidupan sehari-hari.</p>

<sup>42</sup> Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2022, *Contoh TP, ATP Dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Akidah Akhlak*, (SiKurma: Sistem Informasi Kurikulum Madrasah).

<b>Elemen</b>	<b>Capaian Pembelajaran</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Konten</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
Akidah	Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. ( <i>nafsiya, salbiya, ma'aniy, dan ma'nawiya</i> ) sifat-sifat jā'iz Allah Swt, Al-Asmā' Al-Ḥusnā ( <i>al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmi', al-Ḥafīz, al-Rofi', al-Wahhāb, al-Raqīb, al-Mubdī, al-Muḥyī, al-Ḥayyu, al-Qoyyūm, al-Akhir, al-Mujīb, dan al-Awwal</i> ) serta pemahaman Islam wasatiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan	Menganalisis	Sifat wajib, Mustahil dan jā'iz Allah Swt,	Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. ( <i>nafsiya, salbiya, ma'aniy, dan ma'nawiya</i> ) sifat-sifat jā'iz Allah Swt,
			Al-Asmā' Al-Ḥusna	Peserta didik mampu menganalisis Al-Asmā' Al-Ḥusnā ( <i>al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmi', al-Ḥafīz, al-Rofi', al-Wahhāb, al-Raqīb, al-Mubdī, al-Muḥyī, al-Ḥayyu, al-Qoyyūm, al-Akhir, al-Mujīb, dan al-Awwal</i> )
			Pemahaman Islam Wasatiyah	Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam wasatiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah

	berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.			dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.
Akhlak	Peserta didik mampu menganalisis akhlak terpuji ( <i>Hikmah, 'Iffah, Shajā'ah, dan 'Adalah</i> ); menghindari akhlak tercela ( <i>ḥubbu al-dunyā, ḥasad, 'ujub, sombong, riyā'</i> dan sifat-sifat turunannya), serta syahwat, ghadlab, licik, <i>ṭama', zālim,</i> dan diskriminatif, melalui <i>tazkiyat al-nafsi</i> dengan cara <i>mujāhada</i> dan <i>riyāḍa</i> , sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan	Menganalisis	Akhlak Terpuji	Peserta didik mampu menganalisis akhlak terpuji ( <i>Hikmah, 'Iffah, Shajā'ah, dan 'Adalah</i> ) sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.
			Akhlak Tercela	Peserta didik mampu menghindari akhlak tercela ( <i>ḥubbu al-dunyā, ḥasad, 'ujub, sombong, riyā'</i> dan sifat-sifat turunannya), serta syahwat, ghadlab, licik, <i>ṭama', zālim,</i> dan diskriminatif, melalui <i>tazkiyat al-</i>

	bernegara.			<i>nafsi</i> dengan cara <i>mujāhada</i> dan <i>riyāḍa</i> , sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalahan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.
Adab	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru, mengunjungi orang sakit berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global, sehingga terbentuk pribadi yang pribadi peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari	Membiasakan dan mengevaluasi	Adab berbakti kepada orang tua dan guru	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global, sehingga terbentuk pribadi yang pribadi peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
			Adab mengunjungi orang sakit	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab mengunjungi orang sakit berdasarkan

				dalil dalam konteks kehidupan global, sehingga terbentuk pribadi yang pribadi peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
Kisah keteladanan	Peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth as, dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistis, dan sekuler di era global.	Meneladani	Kisah Nabi Luth as.	Peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth as, dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistis, dan sekuler di era global

## ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran: Akidah Akhlak  
 Satuan Pendidikan: Madrasah Aliyah  
 Fase: E  
 Kelas: X MA  
 Tahun Pelajaran: 2023/2024

Tujuan Pembelajaran		Semester	Alokasi Waktu
10.1	Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. ( <i>nafsiya, salbiya, ma'aniy, dan ma'nawiya</i> ) sifat-sifat jā'iz Allah Swt,	1	8 JP
10.2	Peserta didik mampu menganalisis Al-Asmā' Al-Ḥusnā ( <i>al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakīl, al-Matīn, al-Jāmi', al-Ḥafīz, al-Rofī', al-Wahhāb, al-Raqīb, al-Mubdī, al-Muḥyī, al-Ḥayyu, al-Qoyyūm, al-Ākhir, al-Mujīb, dan al-Awwal</i> )	1	10 JP
10.3	Peserta didik mampu menganalisis akhlak terpuji ( <i>Hikmah, 'Iffah, Shajā'ah, dan 'Adalah</i> ) sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.	1	10 JP
10.4	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global, sehingga terbentuk pribadi yang pribadi peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.	1	8 JP

10.5	Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam wasatiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.	2	10 JP
10.6	Peserta didik mampu menghindari akhlak tercela ( <i>ḥubbu al-dunyā</i> , <i>ḥasad</i> , 'ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya), serta syahwat, ghadlab, licik, <i>ṭama'</i> , <i>zālim</i> , dan diskriminatif, melalui <i>tazkiyat al-nafsi</i> dengan cara <i>mujāhada</i> dan <i>riyāḍa</i> , sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.	2	10 JP
10.7	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab mengunjungi orang sakit berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global, sehingga terbentuk pribadi yang pribadi peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.	2	8 JP
10.8	Peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth as, dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis,	2	8 JP

	materialistis, dan sekuler di era global		
<b>JUMLAH</b>			<b>72 JP</b>



## BAB III

### KONSEP *TASHABBUH* MENURUT KITAB *AL WALĀ' WA AL BARĀ'*

#### KARYA MUHAMMAD BIN SA'ID AL-QAHTANY

##### A. Biografi Muhammad Bin Sa'id Al-Qahtany

Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki nama asli Muhammad ibn Sa'id ibn Safim Al-Qahtany. Beliau dilahirkan pada tahun 1956 di Sarat Ubaida (kota suku Qahtan yang termasuk dalam suku Arab 'Aribah), kota bagian selatan dari Arab Saudi yang hampir dekat dengan kota Yaman, yang berada di timur kota Abha. Beliau menuntut ilmu sampai ke jenjang Master di bidang Syariah dan Doktor di Universitas *Umm Al-Qurā* di Mekah, Arab Saudi.<sup>1</sup> Salah satu karya terkenal beliau yang berkaitan tentang hubungan antara umat Islam dan umat beragama lainnya yang memiliki judul "*Min Mafahim 'Aqīdat Al-Salaf Al-Ṣaliḥ: Al-Walā' wa Al-Barrā' Fī Al-Islām*" yang jika diterjemahkan berarti "*Al-Walā' wa Al-Barrā' Menurut Akidah Ulama Salaf*", yang awalnya diserahkan dalam bentuk disertasi pada gelar masternya, dan lulus dengan predikat yang bagus pada bulan Juni 1981.<sup>2</sup>

Setelah mendapatkan gelar master, beliau melanjutkan studinya hingga meraih gelar Doktor pada tahun 1984 di universitas yang sama yaitu Universitas *Umm Al-Qurā*. Beliau lulus dengan mengajukan tesis yang

---

<sup>1</sup> tp, "Muhammad Saeed al-Qahtani," tt, <https://adviceforparadise.com/profiles/12/#bottom-bio> diakses pada Senin, 12 Februari 2024, 10:24.

<sup>2</sup> Mohamed bin Ali dan Muhammad Saiful Alam Shah bin Sudiman, "Muslims Living in Non-Muslims Lands: Contesting Muhammad Saeed Al-Qahtani's Argument on Hijrah- Al-Wala' wal Bara' Nexus," *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 7, no. 2, (2019): 97. <https://doi.org/10.15640/jisc.v7n2a9>

berjudul “*Tahqīq Kitāb Al-Sunnat li ‘Abdi Allah bin Al-Imām Aḥmad*”, yang jika diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia berjudul “Penegasan Kitab Hadis Nabi ‘*Abdu Allah bin Al-Imām Aḥmad*” dan mendapatkan predikat kelulusan yang baik dalam gelar doktornya.

Setelah selesai menempuh pendidikannya, beliau bekerja dengan menjabat dua profesi, yaitu sebagai Asisten Profesor di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan juga sebagai kepala Departemen *Qiraat* (Ilmu Pembacaan Al-Qur’an), di universitas yang sama yaitu Universitas *Umm Al-Qurā*, tempat beliau menyelesaikan studinya. Tidak hanya itu, Muhammad Bin Sa’id Al-Qaḥṭany juga berprofesi sebagai seorang pengacara Syariah dan juga telah mengabdikan diri sebagai seorang imam dan khatib di Masjid Abū Bakar Al-Ṣidīq dan Masjid Al-Furqān yang berada di kota Mekah selama kurang lebih tujuh tahun. Beliau juga telah banyak membagikan dan menyampaikan ilmunya lewat ceramah di berbagai negara seperti di Arab Saudi, Qatar, Belanda dan Inggris.<sup>3</sup>

Sebagai seorang ulama, beliau sangat produktif dalam menulis berbagai karya seperti buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan bidang keilmuan Syariah dan Akidah. Beberapa karya-karya beliau yang telah diterbitkan yaitu:

1. *Al-Walā’ wa Al-Barā’ Fī Al-Islām* (Kesetiaan dan pengingkaran dalam Islam)

<sup>3</sup> tp, “*Muhammad Saeed al-Qaḥṭhani*,” tt, <https://adviceforparadise.com/profiles/12/#bottom-bio> diakses pada Senin, 12 Februari 2024, 10:24.

2. *Al-Sunnat li ‘Abdi Allah bin Al-Imām Aḥmad* (Tradisi Nabi oleh ‘Abdu Allah bin Al-Imām Aḥmad)
3. *Sharḥ al-Sunnat lil-Barabahari* (Penjelasan Tradisi Nabi oleh Barbahari)
4. *Tazkiyyat al-Nafsi li Ibni Ta’imiyah* (Penyucian Diri oleh Ibnu Taimiyah)
5. *Al-Istihza bi Ad-Dīn wa Ahli* (Mengolok-olok Agama dan Umatnya)
6. *A’dāt wa Alfāz Tukhalif Dīn Allah* (Adat dan Ucapan yang Menentang Agama Allah)
7. *Al-I’lām binadi Kitāb Nashat Al-Fikri Al-Falsafi fī Al-Islām* (Kritik Terhadap Munculnya Filsafat dalam Islam)
8. *Wa yakūna al-Dīnu Kulluhu Lillah* (Sampai Seluruh Agama Hanya Untuk Allah, Al-Anfal: 39).<sup>4</sup>

Salah satu karya beliau yang terkenal yaitu *Kitāb Min Mafahim ‘Aqīdati Al-Salaf Al-Ṣaliḥ: Al-Walā’ wa Al-Barrā’ Fī Al-Islām* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Al-Walā’ wa Al-Barrā’: According to the Aqeedah of the Salaf*”, dan diterbitkan dalam tiga jilid oleh Al-Firdous Publications pada tahun 1999, yang juga telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Al-Walā’ wa Al-Barrā’: Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam.*”

---

<sup>4</sup> tp, “Muhammad Saeed al-Qahthani,” tt, <https://adviceforparadise.com/profiles/12/#bottom-bio> diakses pada Senin, 12 Februari 2024, 10:24.

## B. Konsep *Tashabbuh* Menurut Kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭāny

Kitab *Al Walā' wa Al Barā'* merupakan salah satu kitab yang membahas mengenai hubungan atau interaksi antara umat Islam dan non-Islam yang ditulis oleh beliau Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭāny. Pembahasan dalam kitab tersebut mencakup tiga bab yaitu konsep *Walā'* dan *Barā'*, Tuntutan dari *Walā'* dan *Barā'*, dan bentuk *Walā'* dan *Barā'* dulu dan sekarang. Sedangkan permasalahan mengenai *tashabbuh* sendiri dibahas pada bab kedua tentang tuntutan dari *Walā'* dan *Barā'*. Pada bab kedua tersebut, memiliki beberapa sub-bab yang juga berkaitan dengan permasalahan hubungan orang Islam dan Kafir, seperti Hak Muslim atas Muslim Lainnya, Hijrah, Jihad di Jalan Allah, Meninggalkan Ahli Bid'ah dan Hawa Nafsu, Terputusnya Hubungan Waris dan Nikah Antara Muslim dan Kafir, Larangan Menyerupai Orang Kafir dan Perhatian Untuk Memelihara Masyarakat Islam, dan Pergaulan Orang-Orang Muslim dan Nonmuslim.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai konsep *tashabbuh* yang dibahas dalam kitab tersebut, yang kemudian akan direlevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'*, perilaku atau sikap *tashabbuh* merupakan hal yang juga diatur dalam Islam. Perilaku meniru, mengikuti atau menyerupai tersebut berhubungan dengan interaksi antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, terutama interaksi atau hubungan

---

<sup>5</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*.

antara Muslim dan non-Muslim yang memiliki batasan masing-masing. Oleh karena itu, Agama Islam sangat memperhatikan hal tersebut, karena berkaitan langsung dengan akidah sebagai seorang muslim. Bagi seorang muslim yang memiliki akidah yang lurus maka implementasi dari akhlaknyanya juga akan baik dan sebaliknya jika akidahnya mudah goyah karena pengaruh dari dalam diri maupun luar diri maka akhlaknyanya juga akan buruk.

Konsep daripada *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* dijelaskan bahwa Agama Islam tidak hanya menitikberatkan larangan menyerupai orang kafir pada hal-hal yang bersifat substansial saja seperti dalam hal ibadah dan lain-lain, akan tetapi dalam hal penampilan luarnya, baik oleh seorang individu atau masyarakat Islam secara global. Larangan menyerupai orang kafir atau ber-*tashabbuh* kepada orang kafir menjadi salah satu *taklif Rabbani* (tugas dari Tuhan) untuk diterapkan oleh akidah Islam. Sebab, menyerupai atau meniru orang-orang kafir secara lahiriah akan memunculkan penyerupaan pada batiniyah yaitu akidah masing-masing individu dengan menampakkan kecintaan dan persekutuan terhadap mereka.<sup>6</sup> Maka dari itu, perilaku *tashabbuh* ini harus benar-benar diperhatikan oleh umat Muslim, agar tidak terjerumus pada perilaku tersebut.

Bahkan dalam metode pendidikan al-qur'an, Agama Islam sangat memperhatikan prinsip akidah yang benar. Dimulai ketika Rasulullah SAW. berjihad pada periode Mekah, orang-orang pada masa itu masih diselimuti dengan kejahiliyahan kemudian datanglah Rasulullah membawa cahaya

---

<sup>6</sup> Al-Qahtany, *Al-Walā' wa Al-Barā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 340.

Islam. Ketika Rasulullah berdakwah pada periode Mekah, beliau mengajarkan akidah sebagai bahasan utama dan juga ajaran-ajaran lain seperti ibadah dan muamalah, agar masyarakat yang hidup pada masa itu dapat memiliki landasan berupa akidah yang lurus yaitu akidah Islam.<sup>7</sup> Sedangkan larangan *tashabbuh* dimulai ketika Rasulullah berdakwah pada periode Madinah, karena, kaum muslim banyak berinteraksi dengan kaum kafir tanpa adanya batasan, sehingga Rasulullah melakukan pembinaan untuk menjaga kaum muslim dan membangun identitas Islam yang kuat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, Agama Islam yang tertanam kokoh di dalam hati setiap orang muslim dapat terus naik dalam tangga pendidikan iman menuju ke puncaknya karena memiliki identitas keislaman yang kuat tersebut.

Sekarang ini, dunia Islam sedang diserbu oleh gelombang mental para pengikut orang-orang kafir yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki iman lemah, yang memandang bahwa perbuatan mengikuti orang-orang kafir tersebut merupakan sebuah perkembangan zaman dan kemajuan. Berkaitan dengan hal ini, ustadz Muhammad Asad mengatakan bahwa, sebagai berikut:

*“Hanya orang-orang yang dangkal saja yang bisa meyakini bahwa mereka bisa meniru suatu peradaban sebatas bentuk luarnya saja, tanpa terpengaruh oleh 'ruh'nya, di waktu yang bersamaan.”<sup>9</sup>*

Sebenarnya, peradaban merupakan aktivitas yang konkret dan hidup. Sejak detik pertama kita mulai menerima bentuknya, pada saat itu

---

<sup>7</sup> Muhammad Choirin, “Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern,” *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, (2021), 99.

<sup>8</sup> Al-Qahtany, *Al-Walā’ wa Al-Barrā’*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 340.

<sup>9</sup> Al-Qahtany, *Al-Walā’ wa Al-Barrā’*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 341.

pula saluran-saluran fundamental dan dampak-dampaknya sudah mendominasi diri kita. Kemudian ia mengarahkan orientasi akal pikiran kita, akan tetapi dengan cara perlahan dan tanpa dapat kita rasakan.

Dari penjelasan ini, tidak mungkin untuk membedakan aspek penting dan tidak penting dari berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu contohnya adalah anggapan kita bahwa pakaian hanya merupakan hal lahiriah dan tidak memiliki hubungan dengan kehidupan mental dan spiritual. Bahkan jika seorang muslim meniru pakaian, kebiasaan, dan gaya hidup orang Eropa, itu menunjukkan bahwa ia telah terpengaruh oleh peradaban Eropa. Tidak mungkin meniru mentalitas dan kreativitas peradaban asing tanpa mengagumi jiwa mereka. Tidak mungkin juga meniru jiwa peradaban yang menentang bimbingan agama sambil tetap menjadi seorang muslim yang benar. Sesungguhnya, kecenderungan untuk meniru peradaban asing merupakan dampak dari pikiran kurang percaya diri.<sup>10</sup> Hal tersebut, dapat dibuktikan pada penyebab terjadinya *tashabbuh* yang datang dari faktor internal yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Penyerupaan dalam hal-hal lahiriah secara bertahap dan tidak kelihatan mengharuskan penyerupaan dalam hal-hal batiniah. Kita melihat bahwa orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal bersama kaum muslimin memiliki perilaku kekufuran yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Selain itu, kaum muslimin yang bergaul dengan kaum Yahudi dan Nasrani memiliki iman yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain

---

<sup>10</sup> Al-Qahtany, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 342.

di antara mereka yang memurnikan Islam. Kemudian, berdasarkan perilaku lahiriah, kesesuaian dan kesamaan juga diperlukan, terlepas dari lokasi dan waktu. Kita dapat merasakannya sendiri. Bahkan, ia akan menghasilkan perwalian, cinta, dan kasih sayang dalam jiwa, sebagaimana pula kecintaan dalam jiwa akan menghasilkan penyerupaan secara lahir.<sup>11</sup>

Ada banyak sekali dalil dan nash Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai larangan penyerupaan terhadap orang kafir atau *tashabbuh* ini, salah satunya yaitu Q.S. Yunus: 89.

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (Q.S. Yunus: 89)<sup>12</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbuatan menolak dan meninggalkan perkara-perkara yang mengikuti dan menyerupai orang-orang kafir merupakan suatu perkara yang sangat disyariatkan oleh Agama Islam. Dalam sebuah hadits Nabi yang masyhur juga banyak dijelaskan mengenai permasalahan *tashabbuh* ini, di antaranya sabda Nabi Saw.,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, ia termasuk golongan mereka." (H.R. Abū Dāwud)

*Asbāb Al-Wurud* hadits tersebut adalah pada awal kedatangan Islam, Nabi bersabda, "Barangsiapa ber-*tashabbuh* dengan suatu kaum,

<sup>11</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam, 343.

<sup>12</sup> <https://tafsirweb.com/3363-surat-yunus-ayat-89.html> diakses pada 28 Februari 2024.

maka ia bagian dari mereka." Hadis ini keluar pada saat perang Uhud, dan pada saat itu Rasulullah berbicara dengan beberapa sahabatnya tentang taktik yang akan digunakan untuk melawan musuh di gunung Uhud. Salah satu sahabat Nabi menyarankan bahwa kaum muslimin harus membuat tanda pada pakaian mereka untuk membedakan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, karena mereka semua terlihat sama. Nabi menyatakan setuju dan bersabda dengan hadis *tashabbuh*.<sup>13</sup> Tentang hadits ini, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sanadnya baik. Paling tidak hadits ini menuntut pengharaman menyerupai mereka, sekalipun secara lahiriah menyebutkan kufurnya orang yang menyerupai mereka."<sup>14</sup> Ini seperti halnya firman Allah swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ  
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Maidah: 51)<sup>15</sup>

Ini mencakup pemahaman tentang penyerupaan yang mutlak, yang merupakan dasar kekufuran. Selain itu, dapat berarti bahwa *tashabbuh* termasuk dalam kelompok mereka dalam hal yang sebanding dengan

<sup>13</sup> Romi, “Makna Tasyabbuh dalam Perspektif Hadits dan Relevansinya terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits),”: 8.

<sup>14</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā’ wa Al-Barrā’*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 346.

<sup>15</sup> <https://tafsirweb.com/3363-surat-almaidah-ayat-51.html> diakses pada 28 Februari 2024.

mereka. Jika kesamaan itu berupa kekufuran, kemaksiatan, atau syiar kekufuran dan kemaksiatan, maka hukumnya adalah haram.

Sikap *tashabbuh* (menyerupai) diperdebatkan jika seseorang melakukan sesuatu dan kemudian orang lain melakukan hal yang sama. Namun, hal ini juga harus dilarang untuk mencegah penyerupaan dan menciptakan perbedaan.<sup>16</sup> Seperti contohnya, ketika kaum musyrikin memiliki sebuah pohon yang mereka gunakan untuk menggantung senjata-senjata mereka, yang mereka namakan *dhāt anwāt*, sebagian sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, buatlah *dhāt anwāt* seperti *dhāt anwāt* yang mereka miliki!", Rasulullah pun bersabda:

اللَّهُ أَكْبَرُ ، قُلْتُمْ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَىٰ مُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا  
كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ، إِنَّهَا الْسِّنَنُ لَتَرْكَبْنَ سِنَنَ مَنْ كَانَ كَانَتْ قَبْلَكُمْ

Artinya: "Allahu Akbar. Kalian telah mengatakan seperti yang pernah dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa, 'Buatlah untuk kami sebuah sembah seperti halnya mereka itu memiliki sembah-sembah!' Sesungguhnya itu merupakan suatu jalan, dan kalian akan mengikuti jalannya orang-orang sebelum kalian."

Nabi saw. mengingkari sekedar penyerupaan terhadap orang-orang kafir dalam menjadikan sebuah pohon yang mereka jadikan untuk menggantung senjata-senjata mereka. Nash-nash ini, dan juga yang lainnya, bertujuan "menutup jalan" (*shad al-dhara'i*).<sup>17</sup> Sebab penyerupaan dalam hal yang lahir akan menjadi jalan menuju persamaan tujuan dan perbuatan. Namun, di sana terdapat kondisi-kondisi tertentu yang terkadang menjadikan seorang muslim menyamai orang-orang kafir dalam perilaku yang lahir.

<sup>16</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 347.

<sup>17</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 348.

Kapan terjadi persamaan dan kapan terdapat perbedaan?. Shaykh Al-Islam Abū ‘Abbas Ibnu Taimiyah, memberikan jawaban, "Sebenarnya sikap berbeda (*mukhālafā*) itu baru disyariatkan setelah agama ini memperoleh kemenangan dan ketinggian serta bisa mengharuskan mereka untuk membayar *jizyah*. Ketika kaum muslimin dalam periode awal dan masih lemah, sikap berbeda belum disyariatkan kepada mereka. Namun ketika agama ini telah sempurna, eksis, dan menang, maka hal ini baru disyariatkan.<sup>18</sup> Contohnya yaitu:

1. Ketika seorang muslim di *dār al-harb*, atau *dār al-kufr*, maka ia tidak diperintah untuk berbeda dengan mereka dalam perilaku lahiriah, karena hal itu mengandung bahaya. Bahkan sebaiknya, atau seharusnya, seseorang terkadang harus menyertai perilaku mereka yang lahir, jika hal itu mengandung kemaslahatan yang bersifat agama, atau untuk menolak bahaya mereka terhadap kaum muslimin, atau maksud-maksud baik lainnya.
2. Adapun jika di dalam *dār al-islām* dan *dār al-hijrah*, yang di dalamnya Allah telah memuliakan dan memperkasakan agama-Nya, serta menjadikan orang-orang kafir hina dan harus membayar *jizyah*, di situlah tampil beda itu disyariatkan.

Jika kita ingin mengenal perincian mengenai sikap berbeda terhadap *ahlu al-kitāb*, akan kita dapatkan bahwa hal itu berjenjang di bawah tiga bagian:

---

<sup>18</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā’ wa Al-Barrā’*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 349.

1. Sesuatu yang disyariatkan dalam satu syariat, atau sesuatu yang disyariatkan bagi kita namun mereka pun juga mengerjakannya, seperti puasa hari Asyura', atau seperti asal shalat dan puasa.<sup>19</sup>
2. Sesuatu yang telah disyariatkan, kemudian dinasakh (dihapus) secara total, seperti Sabat, atau kewajiban sembahyang dan puasa. Larangan menyamai mereka dalam hal ini bukan rahasia lagi. Demikian juga halnya mengenai perayaan-perayaan mereka.
3. Ibadah-ibadah atau tradisi-tradisi, atau kedua-duanya, yang mereka adakan. Ini adalah jauh lebih buruk lagi. Sesuatu yang diada-adakan oleh kaum muslimin saja sudah merupakan suatu keburukan.<sup>20</sup>

Dari ketiga poin diatas dapat disimpulkan bahwa hukum menyerupai orang kafir pada poin pertama dihukumi makruh, yang kedua haram dan yang ketiga lebih haram lagi.

Berdasarkan penjabaran mengenai konsep *tashabbuh* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *tashabbuh* dimulai ketika Rasulullah hijrah ke Madinah dan Masyarakat Islam banyak berinteraksi dengan non-Muslim. Oleh karena itu, agar akidah seorang muslim tidak goyah karena mengikuti dan meniru gaya dan adat istiadat non-Muslim maka Rasulullah melarang sikap *tashabbuh* tersebut. Karena, berawal dari interaksi kemudian meniru dan mengikuti, yang akhirnya menumbuhkan rasa suka, sehingga ketika seseorang menyukai sesuatu tidak menutup kemungkinan akidah mereka juga berbelok karena muncul kepercayaan yang berbeda sebab menyukai

<sup>19</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 350.

<sup>20</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wa Al-Barrā'*: *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 351.

suatu hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh ustadz Muhammad Asad pada penjelasan mengenai konsep dari *tashabbuh*.



## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI KONSEP *TASHABBUH* DALAM KITAB *AL WALĀ' WA AL BARĀ'* KARYA MUHAMMAD BIN SA'ID AL-QAHTANY DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH

#### A. Analisis Konsep *Tashabbuh* dalam Kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qahtany

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan, bagaimana konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qahtany dengan teori-teori tentang *tashabbuh* dari beberapa pendapat yang berasal dari berbagai literatur. Dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* mengenai pembahasan tentang *tashabbuh* disini dijelaskan bahwa larangan penyerupaan terhadap orang-orang kafir tidak hanya berupa perkara-perkara yang substansial saja seperti perkara ibadah dan lain-lain yang berkaitan dengan akidah, akan tetapi juga perkara-perkara yang bersifat lahiriah atau penampilan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang (individu) atau sekelompok orang.<sup>1</sup>

Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Shams Al-Ḥaq Al-'Azim 'Abdī Abadi Abū Al-Tayyib bahwa *tashabbuh* merupakan penyerupaan secara lahiriah yang identik dengan suatu kelompok dan meniru serta mengikutinya dalam hal berpakaian atau perilakunya.<sup>2</sup> Dari kedua definisi, dapat dipahami bahwa *tashabbuh* adalah segala perilaku mengikuti dalam hal

---

<sup>1</sup> Al-Qahtany, *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 340.

<sup>2</sup> Muzakki, "Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031," 62.

lahiriyah, karena akan memunculkan penyerupaan pada batiniyah setiap individu.

Penyerupaan secara lahiriah disini dijelaskan pula dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* bahwa menyerupai atau meniru orang-orang kafir secara lahiriah akan memunculkan penyerupaan pada batiniyah yaitu akidah masing-masing individu dengan menampakkan kecintaan dan persekutuan terhadap mereka.<sup>3</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Nablur Rahman Annibras dalam penelitiannya yang berjudul '*Larangan Tashabbuh dalam Perspektif Hadis*', beliau mengatakan pada dasarnya *tashabbuh* dipengaruhi salah satunya karena adanya interaksi antara satu orang dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung yang menimbulkan adanya kecintaan, kekaguman atau ketertarikan hati terhadap objek yang ditiru.<sup>4</sup> Pendapat tersebut didasari oleh salah satu hadis mengenai larangan *tashabbuh* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Qutaibah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا  
مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ  
تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ  
بِالْأَكْفِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibn Lahibah dari Amri bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Tidaklah termasuk golongan kita seseorang yang meniru selain daripada kita. Janganlah meniru kaum Yahudi dan tidak pula kaum Nasrani. Sesungguhnya ucapan salam kaum Yahudi dengan isyarat jari-jari, dan ucapan salam kaum Nasrani dengan isyarat telapak tangan." (HR. Abu Dawud).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Al-Qahtany, *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 340.

<sup>4</sup> Annibras, "Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis," 78.

<sup>5</sup> Annibras, "Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis," 79.

Dari hadits diatas, dapat dipahami bahwa Rasulullah menjelaskan mengenai larangan menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani mengenai sapaan salam, sehingga Rasulullah mengajarkan untuk mengucapkan salam dengan kalimat *assalamu'alaikum*, sebagai pembeda antara kaum Yahudi dan Nasrani dengan orang-orang muslim.<sup>6</sup> Hal tersebut, menjadi salah satu tujuan dilarangnya *tashabbuh* yang diterapkan oleh Rasulullah yaitu untuk menjaga kaum muslim dan membangun identitas Islam yang kuat dan juga sebagai hikmah dari dilarangnya *tashabbuh*.<sup>7</sup> Maka dari itu, sebagai umat Muslim harus mampu untuk menjaga identitas kita, sehingga Islam dapat terus bersatu dalam mensyiarkan hal-hal baik kepada orang lain.

Dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* juga dijelaskan bahwa penyebab dari kecenderungan orang-orang muslim untuk meniru peradaban asing adalah karena adanya pikiran kurang percaya diri umat muslim.<sup>8</sup> Dimana kurangnya kepercayaan diri tersebut dikarenakan umat Islam mengalami krisis identitas yang menyebabkan mereka mengikuti dan meniru adat dan kebiasaan orang-orang kafir. Mengenai penyebab *tashabbuh* ini, Khālid ibn 'Uthmān Al-Sabt mengatakan, ada dua tahapan mengenai penyebab *tashabbuh* yaitu fase merasa rendah diri kaum muslimin terhadap kemajuan peradaban barat dan fase kolonialisme barat kepada negara muslim.<sup>9</sup> Hal tersebut, pastinya dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman dari masa ke masa, dan sejarah di masa lalu yang mempengaruhi masa kini, namun walaupun begitu umat

<sup>6</sup> Annibras, "Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis," 80.

<sup>7</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wal Barā': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 340.

<sup>8</sup> Al-Qaḥṭāny, *Al-Walā' wal Barā': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 342.

<sup>9</sup> Wahidin, "Tinjauan dan Hukum Tasyabbuh Perspektif Empat Imam Mazhab," 64.

muslim harus terus berbenah diri jika ditemukan kekeliruan dalam diri masing-masing.

Sebab penyerupaan dalam hal yang lahir akan menjadi jalan menuju persamaan tujuan dan perbuatan. Namun, di sana terdapat kondisi-kondisi tertentu yang terkadang menjadikan seorang muslim menyamai orang-orang kafir dalam perilaku yang lahir.<sup>10</sup> Dalam kaitannya dengan *tashabbuh* yang diperbolehkan, syariat Islam menetapkan hukum asal *tashabbuh* yakni boleh bagi umat muslim, namun dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi dan benar-benar diperhatikan, di antaranya yaitu:<sup>11</sup>

1. Ketika seorang muslim melakukan *tashabbuh* namun tidak memiliki tujuan untuk menampilkan diri sebagai orang kafir.
2. Perbuatan *tashabbuh* yang dilakukan seorang muslim tersebut bukanlah kebiasaan atau adat khusus para non-muslim.

Dari penjelasan diatas, konsep *tashabbuh* menurut kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany dapat disimpulkan, bahwasannya *Tashabbuh* mengenai penyerupaan terhadap orang kafir dalam perkara lahiriah akan memunculkan perwalian dan rasa suka dalam hati orang-orang muslim merupakan perilaku yang dilarang oleh syariat Islam, namun terdapat juga *tashabbuh* yang dibenarkan dalam Islam, akan tetapi dengan syarat-syarat tertentu yang harus benar-benar diperhatikan.<sup>12</sup> Dalam hal ini, harus benar-benar menjadi sorotan bagi umat Islam untuk tidak berperilaku

<sup>10</sup> Al-Qaḥṭany, *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, 349.

<sup>11</sup> Wahidin, "Tinjauan dan Hukum Tasyabbuh Perspektif Empat Imam Mazhab," 62.

<sup>12</sup> Al-Qaḥṭany, *Al Walā' wa Al Barrā': Loyalitas dan Anti Loyalitas dalam Islam*, 340.

*tashabbuh*, karena telah dijelaskan bahwa *tashabbuh* merupakan perilaku yang dilarang, karena memiliki kerusakan di dalamnya.

Dari kesimpulan tersebut dapat di analisis, bahwa dalam pembahasan mengenai konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' Wa Al Barā'* karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany terdapat kaitannya dengan elemen Akidah dan Akhlak, dapat dijabarkan di antaranya sebagai berikut:

1. Elemen Akidah: Rasulullah saw. menegaskan larangan *tashabbuh* dalam berbagai hadis, hal tersebut dimaksudkan karena sikap penyerupaan terhadap orang kafir secara lahiriyah tidak menutup kemungkinan akan memunculkan rasa cinta, perwalian dan kasih sayang dalam bathiniyah atau jiwa seorang muslim, yang menyebabkan akidah seseorang goyah.
2. Elemen Akhlak: kaitan dengan elemen akhlak atau perilaku dengan konsep *tashabbuh* yaitu *tashabbuh* itu sendiri merupakan suatu sikap atau perilaku menyerupai terhadap orang kafir yang dilarang dalam syariat Islam.

**B. Analisis Relevansi Konsep *Tashabbuh* dalam Kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan Materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah**

Dalam materi Akidah Akhlak yang dikaji oleh lembaga pendidikan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai ke jenjang Madrasah Aliyah banyak dijelaskan mengenai dasar-dasar keimanan terhadap Allah serta nilai-nilai ketauhidan yang lebih rinci, kemudian juga dijelaskan tentang konsep akhlak dan nilai-nilai akhlak seperti akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Sehingga, materi Akidah Akhlak ini menjadi penting untuk dikaji oleh peserta didik agar mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang kuat atas

keimanannya dan mampu menerapkan nilai-nilai keimanannya di kehidupan bermasyarakat dalam bentuk akhlak yang mumpuni.<sup>13</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi dari pendidikan Akidah Akhlak untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik, agar dapat memadukan antara konsep dan implementasi hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya sehingga menjadi baik dan seimbang.

Pembelajaran materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah diharapkan dapat menjadi pemahaman bagi peserta didik mengenai pentingnya keimanan seseorang dan mampu menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Terutama menghindari perilaku *tashabbuh* ini yang dilarang oleh agama Islam, karena tidak sesuai dengan aturan agama Islam. Oleh karena itu, terdapat beberapa elemen yang relevan antara konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Elemen akidah

Akidah atau keimanan menjadi landasan bagi setiap muslim dalam melakukan segala perbuatan terutama dalam hal beribadah.<sup>14</sup> Dalam materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah elemen akidah ini, dijelaskan dalam beberapa materi yaitu mengenai sifat-sifat Allah (sifat wajib, sifat jā'iz dan sifat mustahil bagi Allah), dan nama-nama Allah (*al-asmā' al-ḥusnā*), yang menjadi bagian dalam pembentukan karakter mulia. Materi-

---

<sup>13</sup> Rifa'i, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara", 88.

<sup>14</sup> Abdurrahman bin Hammad Al-Umar, *Dinul Haq (Agama yang Benar)*, terj. Muhammad Saifudin dan Muh. Mu'inudinillah Basri, (tk: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2018), 9-10.

materi Akidah Akhlak dalam elemen akidah tersebut sejalan dengan pengamalan dan pemahaman mengenai larangan *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany yang dimana sikap *tashabbuh* sendiri dipengaruhi oleh interaksi kemudian muncul rasa suka yang datangnya dari hati kemudian memunculkan perilaku *tashabbuh* tersebut.<sup>15</sup> Sehingga, dengan mengimani sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah, maka seorang muslim akan lebih mengenal Allah sebagai tuhan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 2. Elemen akhlak

Akhlak secara tata bahasa dapat didefinisikan dalam dua hal yaitu baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang digunakan sebagai landasan.<sup>16</sup> Di dalam materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah dilihat dari elemen akhlak terdapat kesinambungan dengan konsep larangan *tashabbuh*, yaitu berupa menghindari sifat tercela dan menerapkan sifat terpuji. Dimana dalam elemen sikap tercela hal ini sesuai dengan konsep larangan *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭany yaitu mengenai pengaruh dari perilaku *tashabbuh* ini adalah adanya rasa kurang percaya diri dari kaum muslimin yang kemudian memunculkan sifat *ṭama'*, *ẓolim* dan cinta kepada dunia dengan mengikuti perilaku dan adat istiadat orang kafir.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Al-Qaḥṭany, *Al Walā' wa Al Barrā': Loyalitas dan Anti Loyalitas dalam Islam*, 343.

<sup>16</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, no. 12, 2017, 109.

<sup>17</sup> Al-Qaḥṭany, *Al Walā' wa Al Barrā': Loyalitas dan Anti Loyalitas dalam Islam*, 342

Elemen sifat tercela yang harus dihindari yang sesuai dengan konsep larangan *tashabbuh*, adalah menghindari sikap *hubbu al-dunyā* (sikap cinta dunia), seseorang yang tidak mencintai dunia dan merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah, senantiasa tidak akan mengikuti perilaku orang-orang kafir yang kebanyakan dari mereka hanya berfokus pada kebahagiaan dan kemewahan dunia, sikap tamak dan sikap *zolim* serta perbuatan dosa besar seperti minum alkohol, zina, narkoba dan berjudi, karena pada dasarnya perilaku-perilaku tersebut haram untuk dilakukan dan dapat merugikan diri sendiri. Sikap-sikap tersebut harus dipahami oleh peserta didik untuk dihindari karena juga menjadi salah satu pengaruh dari *tashabbuh*.

Sedangkan materi sikap terpuji yang harus diterapkan agar menjadi tembok penghalang sikap tercela terutama sikap *tashabbuh* adalah dengan bertaubat atas segala perbuatan tercela terutama ketika dengan sengaja melakukan perbuatan *tashabbuh*, menundukkan nafsu dengan *mujāhada* dan *riyāda*, hal ini sesuai dengan konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qahtany yaitu menundukkan nafsu dengan cara tindakan menentang dan meninggalkan penyerupaan terhadap orang kafir merupakan perkara yang disyariatkan oleh agama Islam<sup>18</sup>, serta menerapkan sikap *hikmah*, *'iffah*, *shajā'ah* dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak mulia agar terhindar dari sikap *tashabbuh*.

### 3. Elemen adab

---

<sup>18</sup> Al-Qahtany, *Al Walā' wa Al Barrā'*: *Loyalitas dan Anti Loyalitas dalam Islam*, 346.

Di dalam elemen adab pada materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah yang di antaranya membahas mengenai adab atau etika menghormati orang tua dan guru serta adab ketika menjenguk orang sakit, jika dipahami secara istilah hal tersebut tidak terdapat kesesuaian secara langsung dengan konsep larangan *tashabbuh*, namun jika dilihat secara makna terdapat kesesuaian antara materi adab yang dipelajari oleh peserta didik dengan konsep *tashabbuh*. Dimana orang yang mampu menghindari perilaku tercela terutama *tashabbuh*, senantiasa memiliki adab atau etika yang baik, karena menjauhi perilaku tercela tersebut yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya dan ketika seseorang berkumpul dengan orang-orang kafir, mereka akan memahami bagaimana adab atau etika ketika berinteraksi dengan orang kafir sehingga tidak menimbulkan perilaku *tashabbuh*.

Elemen adab menjadi akibat dari menjauhi sikap *tashabbuh*, yaitu dimana orang yang menghindari perilaku *tashabbuh* terhadap orang kafir senantiasa memiliki adab yang baik. Karena, pada dasarnya perilaku orang-orang kafir tidak terlepas dari kerusakan dan kekurangan yang akan berakibat bagi diri orang muslim.<sup>19</sup> Oleh karena itu, perilaku *tashabbuh* yang dapat membawa umat Islam ke dalam kesesatan dan kerusakan harus benar-benar dihindari.

#### 4. Elemen cerita

Elemen cerita mempunyai keterikatan dalam mendukung pembelajaran, karena sebuah cerita dapat memberikan rangsangan berupa

---

<sup>19</sup> Al-Luwayhiq, *Tasyabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*, 154.

daya ingat dan daya berpikir yang kuat serta susunan materi dengan menggunakan cerita juga terlihat menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.<sup>20</sup> Di dalam elemen cerita atau kisah dalam materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah memiliki kesesuaian dengan konsep larangan *tashabbuh*, yaitu materi kisah tentang Nabi Luth as. dimana dalam cerita tersebut mengisahkan tentang kaum nabi Luth yaitu kaum Sodom yang memiliki moral rendah karena melakukan berbagai perbuatan tercela. Oleh karena itu, melalui kisah nabi Luth as. tersebut peserta didik dapat mengambil pelajaran untuk tidak mengikuti dan meniru perbuatan-perbuatan tercela tersebut karena dapat memberikan kerugian bagi diri mereka sendiri. Hal itulah, yang menjadi salah satu penyebab dilarangnya *tashabbuh* atau meniru dan mengikuti perilaku atau adat orang-orang kafir, karena perbuatan orang-orang kafir merupakan perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara konsep *tashabbuh* dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah terdapat beberapa elemen yang saling berkaitan atau memiliki relevansi di antaranya yaitu elemen akidah berkaitan mengenai keimanan dan keyakinan, elemen akhlak berkaitan mengenai menghindari akhlak tercela dan menerapkan akhlak terpuji agar mampu menjauhi *tashabbuh*, dan elemen cerita mengenai hikmah yang dapat diambil dari kisah nabi Luth sehingga terhindar dari sikap *tashabbuh*. Sedangkan dalam elemen adab tidak terkait secara langsung dengan

---

<sup>20</sup> Umar Sidik dan Dhanu Priyo Prabowo, *Bahasa dan Sastra dalam Kesunyian* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014), 24.

materi-materi adab, akan tetapi elemen adab menjadi akibat dari menjauhi sikap *tashabbuh*, yaitu dimana orang yang menghindari perilaku *tashabbuh* terhadap orang kafir senantiasa memiliki adab yang baik.

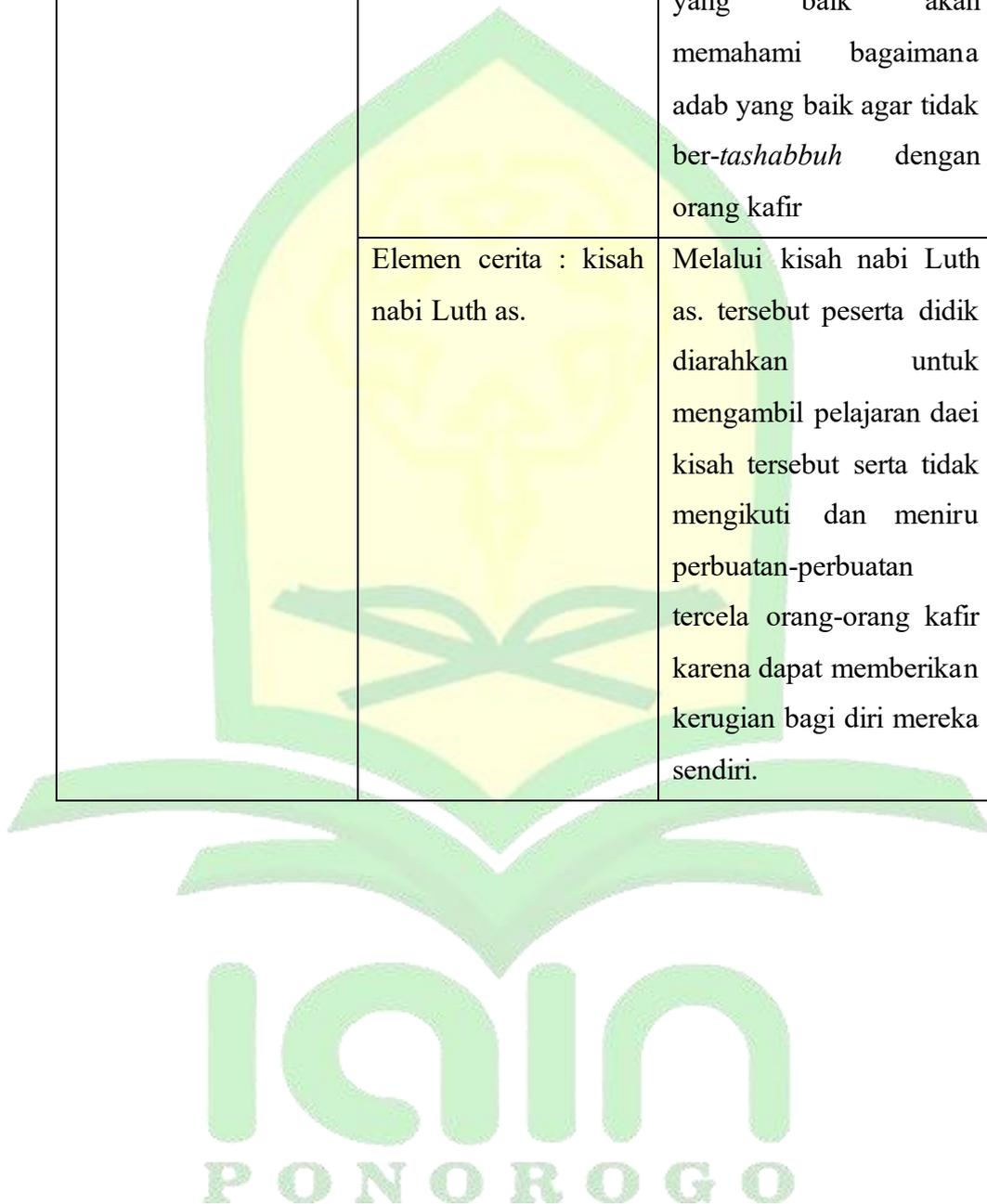
Dari penjelasan mengenai relevansi konsep *Tashabbuh* dalam kitab *Al Walā' wa Al Barā'* karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭāny dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, dapat peneliti analisis, bahwa antara konsep larangan *tashabbuh* dengan materi Akidah Akhlak yang dipelajari oleh peserta didik kelas X Madrasah Aliyah memiliki kesesuaian di antaranya dalam elemen akidah, elemen akhlak, elemen adab dan elemen cerita. Dimana dalam hal ini, materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah dapat menjadi pembelajaran dan pemahaman bagi peserta didik untuk senantiasa menghindari perilaku *tashabbuh*. Materi pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam menjembatani peserta didik untuk memahami tentang konsep-konsep larangan *tashabbuh* dalam elemen-elemennya.

**Tabel 4.1 Analisis Relevansi Konsep *Tashabbuh* menurut Kitab *Al Walā' wa Al Barā'* Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭāny dengan Materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah**

<b>Konsep <i>Tashabbuh</i> dalam Kitab <i>Al Walā' wa Al Barā'</i> Karya Muhammad Bin Sa'id Al-Qaḥṭāny</b>	<b>Elemen dan materi pembelajaran Akidah Akhlak</b>	<b>Relevansi konsep <i>tashabbuh</i> dengan materi Akidah Akhlak</b>
Larangan dalam menyerupai atau meniru orang-orang kafir secara lahiriah berupa akhlak (pakaian, tingkah laku)	Elemen Akidah : mengimani sifat-sifat Allah dan memahami makna <i>Al-asmā' Al-ḥusnā</i> (nama-nama Allah)	Dengan mengimani sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah, peserta didik akan lebih mengenal Allah sebagai tuhanNya dan menjauhi segala

<p>dan adat istiadat orang kafir) akan memunculkan penyerupaan atau perwalian pada batiniyah berupa akidah (kecenderungan keyakinan terhadap orang kafir) yaitu akidah masing-masing individu dengan menampakkan kecintaan dan persekutuan terhadap mereka, begitu pula sebaliknya, penyerupaan terhadap batiniyah (akidah) yaitu rasa suka terhadap adat atau perilaku orang kafir akan memunculkan penyerupaan terhadap lahiriah (akhlak).</p>		<p>larangan-Nya terutama larangan ber-<i>tashabbuh</i> terhadap orang-orang kafir.</p>
	<p>Elemen Akhlak :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akhlak tercela (<i>Ḥubbu Al-dunyā</i>, <i>tama'</i> dan <i>zōlim</i> serta perbuatan dosa besar seperti minum alkohol, zina, narkoba dan berjudi)</li> <li>2. Akhlak terpuji (taubat dan menundukkan nafsu dengan <i>mujāhada</i> dan <i>riyāḍa</i> serta sikap <i>ḥikmah</i>, <i>'iffah</i>, <i>shajā'ah</i> dan <i>'adalah</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sikap-sikap tercela harus dipahami oleh peserta didik untuk dihindari karena juga menjadi salah satu pengaruh dari <i>tashabbuh</i>.</li> <li>2. Peserta didik dapat memahami hikmah bertaubat atas segala perilaku tercela serta senantiasa menjaga hawa nafsunya dengan <i>mujāhada</i> dan <i>riyāḍa</i>, serta menerapkan sikap <i>ḥikmah</i>, <i>'iffah</i>, <i>shajā'ah</i> dan <i>'adalah</i> sebagai pembentuk akhlak mulia.</li> </ol>
	<p>Elemen adab</p>	<p>Dalam elemen adab yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah jika dilihat secara istilah tidak terdapat kesesuaian diantara keduanya, namun jika dipahami</p>

		<p>secara makna terdapat kesesuaian yaitu peserta didik yang senantiasa memiliki adab atau etika yang baik akan memahami bagaimana adab yang baik agar tidak ber-<i>tashabbuh</i> dengan orang kafir</p>
	<p>Elemen cerita : kisah nabi Luth as.</p>	<p>Melalui kisah nabi Luth as. tersebut peserta didik diarahkan untuk mengambil pelajaran daei kisah tersebut serta tidak mengikuti dan meniru perbuatan-perbuatan tercela orang-orang kafir karena dapat memberikan kerugian bagi diri mereka sendiri.</p>



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al-walā' wa Al-Barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, selanjutnya dapat dirumuskan kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al-walā' wa Al-barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dijelaskan bahwa larangan meniru atau mengikuti orang kafir tidak hanya pada perkara yang bersifat substansial saja (batiniyah) akan tetapi perkara-perkara dalam hal penampilan (lahiriyah), sebab meniru orang kafir dalam hal lahiriyah (akhlak) akan memunculkan penyerupaan pada batiniyah (akidah) dalam diri masing-masing individu dan begitu pula sebaliknya, namun terdapat perkara-perkara yang boleh dan dibenarkan untuk mengikuti dan meniru orang kafir, akan tetapi dengan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dan diperhatikan.
2. Relevansi konsep *tashabbuh* dalam kitab *Al-walā' wa Al-barā'* karya Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭany dengan materi Akidah Akhlak yang dipelajari para peserta didik kelas X Madrasah Aliyah terdapat kesesuaian diantara keduanya dalam beberapa elemen di antaranya yaitu elemen akidah yang berkaitan dengan keimanan, elemen akhlak yang

berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela, elemen cerita berkaitan dengan hikmah yang dapat diambil dari kisah nabi Luth, sehingga dapat terhindar dari perilaku *tashabbuh*. Dimana dalam hal ini, materi Akidah Akhlak yang dipelajari peserta didik kelas X Madrasah Aliyah dapat menjadi pembelajaran dan pemahaman bagi peserta didik untuk senantiasa menghindari perilaku *tashabbuh*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru dan peserta didik terutama kelas X Madrasah Aliyah, dalam mempelajari materi Akidah Akhlak agar benar-benar dipahami, karena materi Akidah Akhlak merupakan salah satu materi yang penting untuk dipelajari agar peserta didik memiliki akidah yang benar dan memiliki akhlak atau perilaku yang baik, terutama dalam menghindari perilaku *tashabbuh*.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pembahasan tentang *tashabbuh* dapat memberikan pembahasan yang lebih komprehensif dengan merujuk dari berbagai literatur karena pembahasan mengenai *tashabbuh* ini sangat luas agar dapat memberikan wawasan yang lebih luas, dan penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi Masyarakat muslim pada umumnya hendaknya lebih teliti dan berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan akidah dan ibadah serta perilaku agar tidak meniru dan mengikuti

adat/kebiasaan orang-orang kafir, apalagi di zaman sekarang yang serba mudah dan cepat. Diharapkan Masyarakat, yang beragama Islam entah secara individu maupun berkelompok dapat memperkuat akidahnya yang sesuai dengan syariat Islam dan dapat menerapkan akhlak-akhlak karimah agar terhindar dari perilaku *tashabbuh*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Luwaihiq, Jamil bin Habib. (2007). *Tasyabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam* (Jakarta: Darul Falah).
- Al-Qahthani, Muhammad Bin Said. (2005). *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*. terj. Salafudin Abu Sayid (Solo: Era Intermedia).
- Al-Umar, Abdurrahman bin Hammad. (2018). *Dinul Haq (Agama yang Benar)*. terj. Muhammad Saifudin dan Muh. Mu'inudinillah Basri. (tk: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah).
- Alfian, Rifqi Nur & Mughniatul Ilma. (2023). "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 4. Nomor 1.
- Alhamid, Hanan Ahmad. (2023). "Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja". *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*. Volume 1. Nomor 2.
- Ali, Mohamed bin & Muhammad Saiful Alam Shah bin Sudiman. (2019). "Muslims Living in Non-Muslims Lands: Contesting Muhammad Saeed Al-Qahtani's Argument on Hijrah- Al-Wala' wal Bara' Nexus," *Journal of Islamic Studies and Culture*. vol. 7. no. 2. <https://doi.org/10.15640/jisc.v7n2a9>
- Annibras, Nabluh Rahman. (2017). "Larangan *Tasyabbuh* dalam Perspektif Hadis". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 1. No. 1.
- Choirin, Muhammad. (2021). "Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 4. No. 2.
- Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2022, *Contoh TP, ATP Dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Akidah Akhlak*, (SiKurma: Sistem Informasi Kurikulum Madrasah).
- Effendy, Syofian. (2019). "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong". *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2. <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v4i2.2077>.
- Fauzi, Ahmad, dkk. (2022). "*Metodologi Penelitian*". (Banyumas: CV. Pena Persada).
- Ginanjari, M. Hidayat & Nia Kurniawati. (2017). "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)". *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 06. No. 12. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.
- Hadi, Sutrisno. (2005). "*Metode Research I*". (Yogyakarta: Andi Offset).

- Hidayah, Nurul. (2020). *Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI).
- Hidayat, Syarif. (2022). "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan islam*. Vol. 2. No. 2.
- Husti, Ilyas, dkk. (2022). "Rekonstruksi Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Kafirun". *Proceedings of The 2<sup>nd</sup> International Conference on Teacher Education*. Vol. 2.
- Irawan, Amat Fatoni. (2022). "Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak Hubungannya dengan Akhlak Siswa." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*. volume 2. nomor 4.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)*. (Surabaya: Nur Ilmu).
- KMA RI Nomor 347 Tahun 2022. *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Martono, Nanang. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Muzakki, Ahmad Syihabuddin. (2023). "Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 7. No. 1. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1139>.
- Prayitno, Mustofa Aji, Nur Khasanah & Kharisul Wathoni. (2022). "Implementation of Agriculture Education As a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo". *Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)*. volume 1. nomor 1.
- Primadara, Mia Sona. (2022). "Analisis Hukum Islam Terhadap Fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Hukuk Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim". (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Putra, Romi Purnama. (2023). "Makna Tasyabbuh dalam Perspektif Hadits dan Relevansinya terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits)". (Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Qodriyah, Lailatul. (2019). "Implementasi Hadis Tashabbuh dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers di Indonesia". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya).
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press).
- Ramli, Mohd Anuar. (2013). "Fenomena Al-Tasyabbuh (Penyerupaan) Dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysia". *Shariah Journal*. Vol. 21. No. 1. <https://doi.org/10.22452>.

- Ridwan, Muannif, dkk. (2021). “*Pentingnya Penerapan Literature Riview pada Ilmiah*”. (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021). Vol. 02, No. 01.
- Rifa’I, Ahmad & Rosita Hayati. (2019). “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilainilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara”. *BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 2. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>
- Sidik, Umar & Dhanu Priyo Prabowo. (2014). *Bahasa dan Sastra dalam Kesunyian* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Sugiyono. (2013). “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.
- Suryawati, Dewi Prasari. (2016). “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol. 1. No. 2.
- Tim Penyusun. (2023). *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo).
- Wahidin, Ade. (2018). “Tinjauan dan Hukum Tasyabbuh Perspektif Empat Imam Mazhab”. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*. Vol. 06. No. 01.
- Yandrizal, Debi. Rehani & Muhammad Kosim. (2023). “Analisis Materi Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dan Pengembangannya.” *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. volume XVI. nomor 2. tp. *Muhammad Saeed al-Qahthani*. tt. <https://adviceforparadise.com/profiles/12/#bottom-bio> diakses pada Senin, 12 Februari 2024, 10:24.
- <https://tafsirweb.com/3363-surat-almaidah-ayat-51.html> diakses pada 28 Februari 2024.
- <https://tafsirweb.com/3363-surat-yunus-ayat-89.html> diakses pada 28 Februari 2024.